

**RASM DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI
MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Asna Nur Fadlilah

NIM: 1804026132

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asna Nur Fadlilah
NIM : 1804026132
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Museum
Kambang Putih Tuban

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 13 September 2022

Penulis



Fadlilah
NIM. 1804026132

**RASM DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI
MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Asna Nur Fadlilah
NIM: 1804026132

Semarang, 13 September 2022

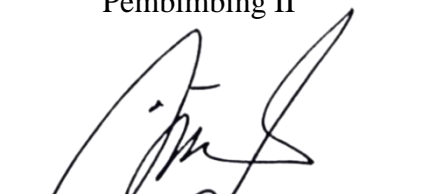
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Ulin Niam Masruri, M. A.
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Asna Nur Fadlilah

NIM : 1804026132

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Museum
Kambang Putih Tuban**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 13 September 2022

Pembimbing I



Ulin Ni'am Masruri, M.A
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M. Ag
NIP. 198906272019081001

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Asna Nur Fadlilah

NIM : 1804026132

Judul : **Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Museum Kambang Putih Tuban**

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Sidang (Penguji I)

Dr. Safi'I, M.Ag.
NIP. 19650506994031002

Semarang, 03 November 2022

Sekretaris Sidang (Penguji II)

Muhammad Faiq, S.Pd.I, M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji III

Mundhar, M. Ag
NIP. 197105071995031001

Penguji IV

Achmad Azis Abidin, M. Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I

Ulin Niam Masruri, M. A.
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTTO

“Dunia kita dekat sekali dengan kegelapan. Maka saat gelap menyelimutimu, pastikan kamu tetap berusaha mencari cahaya di sekitarmu. Dirimu sendiri adalah satu-satunya yang bisa kau percaya. Nurani. Cahaya kecil itu selalu ada di hatimu.

Gunakanlah. Terangi jalanmu, temukan pilihan hidupmu. Semoga itu bisa membawamu menuju jalan yang lebih baik.”

(Tere Liye)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tertanggal 07 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988. Berikut daftar huruf-huruf Arab beserta transliterasinya yang ditulis dengan huruf latin:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka Dan Ha
د	Dāl	D	De

ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es Dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Yā	Y	Ye
---	----	---	----

Jika hamzah (ء) berada di awal kata, maka ditulis mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda sama sekali. Namun, jika hamzah (ء) berada di tengah kata, maka ditulis menggunakan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Berikut penjelasannya:

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan yā	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan wāw	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang (*maddah*) yang lambangnya berupa harakat dan huruf, adapun transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan yā	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wāw	Ū	u dan garis di atas

C. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* hidup dan *ta marbūṭah* mati. Jika *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Namun, jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

D. Hamzah

Adapun aturan dalam transliterasi, huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku ketika hamzah berada di tengah maupun di akhir kata. Jika terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Contoh:

1. Jika terletak di awal kata, misalnya اِنَّ ditulis *innā*.

2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya شَيْءٌ ditulis *syai’un*.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رِيَابٌ ditulis *rabā’ib*.
4. Jika terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya تَأْخُذُونَ ditulis *ta’khuzūna*.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab berlambangkan alif lam ma’rifah (ال). Jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia dan diikuti dengan huruf qamariyyah ditulis “al-“. Sedangkan jika diikuti huruf syamsiyyah, huruf transliterasinya diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. Contoh:

- البقرة ditulis *al-Baqarah*.
- النساء ditulis *an-Nisā’*.

F. Tasydīd (Syaddah)

Dalam sistem penulisan Arab, tasydīd atau *syaddah* dilambangkan dengan tanda (◌ْ) yang mana jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berlambangkan huruf ganda/konsonan ganda. Contoh:

- رَبَّنَا : *rabbānā*
- إِنَّمَا : *innamā*
- الْجَنَّة : *al-jannah*

G. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan merupakan suatu penulisan Arab yang mana belum dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. Suatu kata, istilah maupun kalimat jika sudah lumrah dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia ataupun sudah sering ditulis

dalam tulisan bahasa Indonesia, maka tidak perlu lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya seperti kata dalam al-Qur'an, sunnah/hadis, khusus dan umum. Akan tetapi, ketika kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- *Fī zilāl al-Qur'ān*
- *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*
- *Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

H. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Pada kata “Allah” jika didahului huruf *jarr* maupun huruf lainnya ataupun yang berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), maka ditransliterasikan tanpa menggunakan huruf hamzah. Kemudian jika ada huruf *ta marbūṭah* di akhir kata dan disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, maka ditransliterasikan dengan huruf (t). Contoh:

- دِينُ اللهِ : *dīnullāh*
- فِي رَحْمَةِ اللهِ : *fī raḥmatillāh*

I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata

sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīh al-Qur’ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Rasm dalam Manuskrip Mushaf di Museum Kambang Putih Tuban” disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. selaku penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar di Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Niam Masruri, M. A. selaku wali dosen penulis sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan semangat, menanyakan perkembangan serta telah bersedia membantu berbagai kesulitan yang dihadapi penulis mulai dari awal proses perkuliahan hingga akhir pengerjaan skripsi ini.
4. Bapak Agus Imam Kharomen, M. Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan selama proses perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Kepala dan bagian pelayanan Museum Kambang Putih Tuban yang telah mempermudah sekaligus membantu penulis mendapatkan naskah sebagai objek penelitian skripsi ini.
7. Bapak Syafi'I, S. Pd.I dan Ibu Sumi selaku orang tua penulis. Terimakasih telah memberikan nasehat, doa, kasih sayang, serta dukungan di setiap perjalanan hidup penulis sehingga sampai pada titik yang luar biasa ini.
8. Kepada saudara perempuan penulis, Noor Rohmah Zakiyah, yang telah membantu perekonomian penulis, selalu memotivasi, selalu sabar menghadapi sikap penulis sekaligus menjadi penyemangat dalam hidup penulis. Dan juga kepada saudara laki-laki penulis, Muhammad Syafiq Ulin Nuha yang telah menjadi mood booster selama pengerjaan skripsi ini.
9. Terima kasih yang mendalam kepada keluarga Teater Metafisis UIN Walisongo Semarang yang telah menampung dan selalu memberikan arahan untuk mengembangkan bakat penulis, serta mengajari cara untuk melewati batas diri.
10. Kepada kak Umi Nur Faizah, kak Eka Farah Comel dan Asri Sarifah Fajrina yang telah menampung penulis di persinggahan sementara selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada para nyai, Mar'atun Jamilah dan Dewi Atikal Faroh, yang telah menjadi suport sistem penulis di segala kondisi.
12. Keluarga besar program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, terkhusus keluarga besar kelas IAT C.
13. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : GAMBARAN UMUM RASM MUSHAF.....	15
A. Pengertian <i>Rasm</i>	15
B. Macam-Macam <i>Rasm</i>	17
1. <i>Rasm Qiyasi</i>	17
2. <i>Rasm Arudi</i>	18

3. <i>Rasm Usmani</i>	18
C. Kaidah-Kaidah <i>Rasm</i>	18
1. Kaidah <i>Rasm Imla'i</i>	19
2. Kaidah <i>Rasm Usmani</i>	25
D. Sejarah Penulisan <i>Rasm</i> dan Mushaf Al-Qur'an.....	29
1. Sejarah Penulisan Al-Qur'an.....	29
a) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar	31
b) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Umar bin Khattab.....	35
c) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Usman bin 'Affan	36
2. Pendapat Para Ulama Tentang <i>Rasm Usmani</i>	38
E. <i>Rasm</i> Mushaf Al-Qur'an di Indonesia	39
1. Sejarah Standar Mushaf di Indonesia	40
2. Definisi Mushaf Standar.....	43
3. Jenis-Jenis Mushaf Standar Indonesia.....	45
a) Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani.....	45
b) Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriah.....	48
c) Mushaf Standar Braille	49
4. Landasan Penulisan Mushaf Standar Indonesia	50
BAB III : TINJAUAN FILOLOGIS MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN	52
A. Inventarisasi Naskah	52
1. Sekilas tentang Naskah.....	53
2. Deskripsi Naskah.....	54
B. Model Penulisan Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban.....	58
1. Penulisan <i>Rasm Imla'i</i>	58
2. Penulisan <i>Rasm Usmani</i>	58
3. Penulisan <i>Rasm Imla'i</i> dan <i>Usmani</i>	59
C. <i>Corrupt</i> dalam Naskah atau Suntingan Teks	60
BAB IV : ANALISA RASM PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN	66

A. Analisa Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban.....	66
1. Tanda Baca (<i>Syaki</i>).....	66
2. Tanda Waqaf	67
3. Penyebutan Nama Surah.....	70
4. <i>Scholia</i>	75
a) Penulisan Awal Juz.....	75
b) Maqra'	77
c) Koreksi Tulisan.....	78
5. Khat	80
6. Qirā'āt.....	81
B. Analisa <i>Rasm</i> Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban.....	82
1. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban dengan <i>Rasm Usmani</i>	83
2. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban dengan <i>Rasm Imla'i</i>	91
BAB V : PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN DOKUMENTASI	108

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kajian *rasm* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Museum Kambang Putih Tuban yang merupakan satu-satunya naskah mushaf al-Qur'an koleksi disana. Setiap manuskrip mushaf, khususnya wilayah Nusantara, memiliki karakteristik berbeda-beda karena setiap penulis atau penyalin mushaf mempunyai karakter penulisan yang berbeda, mulai dari tanda baca, tanda waqaf, rasm, dan sebagainya. Untuk itu, perlunya mengkaji manuskrip mushaf dengan kajian filologi guna mengetahui karakteristik dari segi isian/teks pada naskah tersebut.

Maka pada penelitian ini terbatas pada dua hal, yaitu bagaimana karakteristik dan juga bagaimana penggunaan *rasm* yang terdapat dalam manuskrip mushaf di Museum Kambang Putih. Tujuan dari penelitian ini guna menjawab persoalan mengenai karakteristik dan rasm apa yang digunakan pada manuskrip mushaf di Museum Kambang Putih Tuban.

Peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) dengan model penelitian kualitatif yang bersifat analisis-deskriptif. Selain itu, dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan studi lapangan dengan menggunakan 3 tahapan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bersumber pada data primer manuskrip/naskah kuno mushaf al-Qur'an Museum Kambang Putih dan data sekunder yang berupa berbagai literasi seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Data ini dikaji dengan pendekatan yang sesuai yakni *'ulum al-Qur'an* melalui tahapan penelitian filologi untuk mengungkap karakteristik dan penggunaan *rasm* dalam naskah kuno tersebut.

Adapun hasil yang didapat dalam penelitian ini ada dua jawaban, yaitu (1) karakteristik yang terdapat dalam mushaf Museum Kambang Putih yang berbahan Daluang abad ke-19 M ini terdiri dari perbedaan tanda baca penulisan harakat sukun dan harakat fathah antara mushaf standar Indonesia dengan mushaf Museum Kambang Putih, tanda waqaf, penyebutan nama, *scholia* (simbol-simbol) serta terdapat banyaknya jumlah *corrupt* naskah dan koreksi tulisan dalam naskah kuno tersebut. (2) *rasm* yang digunakan dalam naskah tersebut adalah rasm imla'i, meskipun dibebberapa bagian memakai *rasm* Usmani dan terkadang juga dalam satu ayat terjadi percampuran antara *rasm imla'i* dengan *rasm* Usmani. Akan tetapi jika dipersentasikan pada satu mushaf, mayoritas penulisannya menggunakan *rasm imla'i*/sesuai dengan pengucapannya.

Kata Kunci: *Rasm*, Filologi, Manuskrip Mushaf, Museum Kambang Putih

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tanda Waqaf pada Mushaf Museum Kambang Putih.....	69
2. Perbandingan Penyebutan Nama Surah antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Museum Kambang Putih.....	71
3. <i>Scholia</i> Permulaan Juz pada Mushaf Museum Kambang Putih.....	76
4. Ḥāẓf alif (membuang huruf alif) dalam MMKP.....	83
5. Ḥāẓf wāw (membuang huruf wāw) dalam MMKP.....	84
6. Ḥāẓf yā (membuang huruf yā) dalam MMKP.....	84
7. Ziyadah alif (menambah huruf alif) dalam MMKP.....	84
8. Ziyadah yā (menambah huruf yā) dalam MMKP.....	86
9. Ziyadah wāw (menambah huruf wāw) dalam MMKP.....	86
10. Kaidah Hamzah dalam MMKP.....	87
11. Kaidah <i>al-Badl</i> (mengganti huruf) dalam MMKP.....	89
12. Kaidah <i>Faṣl wa Waṣl</i> dalam MMKP.....	90
13. Contoh pemakaian <i>rasm Imla’i</i> dalam MMKP.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perbedaan harakat dan tanda baca (<i>dhabt</i>) antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah.....	46
2. Contoh Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia.....	48
3. Contoh Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah Menara Kudus.....	49
4. Susunan Titik Pada Simbol Braille.....	50
5. Kertas Bentuk Hexagon dalam Naskah.....	52
6. Almari Tempat Penyimpanan Naskah.....	53
7. Bagian Depan Naskah.....	55
8. Bagian Belakang Naskah.....	55
9. Nama Surah, Jumlah Ayat dan Status surah.....	55
10. Tanda Juz.....	55
11. Tanda Ayat.....	55
12. Tanda Waqaf.....	55
13. Contoh Penulisan <i>Rasm Imla'i</i>	58
14. Contoh Penulisan <i>Rasm Usmani</i>	58
15. Contoh Penulisan <i>Rasm Imla'i</i> dan <i>Usmani</i>	59
16. Penulisan harakat sukun.....	67
17. Penulisan harakat fathah pada lafaz Allah.....	67
18. Penulisan nama surah yang tidak ada akhir ayat.....	70
19. Penulisan nama surah yang ditulis bersamaan dengan akhir ayat.....	70
20. Penulisan nama surah yang ditulis bersamaan dengan akhir ayat dan tidak ada garis di sekelilingnya.....	71
21. <i>Scholia Maqra'</i> pada Manuskrip Mushaf Museum Kambang Putih.....	78
22. <i>Scholia</i> kesalahan penulisan ayat yang terdapat dalam surah an-Nahl.....	79
23. <i>Scholia</i> perbaikan dengan menambah tulisan pada surah al-An'am ayat 99.....	80
24. <i>Scholia</i> perbaikan tulisan pada surah al-Qasas ayat 67.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip merupakan bentuk warisan atau peninggalan sejarah dan budaya yang di dalamnya terdapat beragam bentuk tulisan, seperti tulisan aksara jawa, arab pegon, dan sebagainya. Dalam bahasa Latin, kata manuskrip artinya *written by hand* atau tulisan tangan. Menurut Fathurrahman, dalam bukunya menjelaskan kata manuskrip juga bisa diartikan naskah, yaitu sebuah berita atau ajaran budaya masa lampau yang merujuk pada suatu dokumen berbentuk tulisan tangan dimana objek yang digunakan untuk menulis berasal dari berbagai bahan, baik berupa kertas Eropa, bambu, daun lontar, luwang, dan sebagainya.¹ Di wilayah Indonesia sendiri juga terdapat berbagai peninggalan sejarah seperti manuskrip kuno, salah satunya berbentuk mushaf al-Qur'an.

Penamaan kata mushaf sudah digunakan sejak awal era Islam, dikarenakan tersebarnya ayat-ayat al-Qur'an di beberapa tempat yang kemudian dikumpulkan sekaligus dijilid menjadi satu sehingga memudahkan pembacanya untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan di dalamnya. Menurut pengertiannya, al-Qur'an adalah sebuah kitab suci terakhir dimana fungsinya bukan hanya sebagai petunjuk bagi umat tempat kitab ini diturunkan, melainkan juga bagi seluruh umat manusia hingga berakhirnya zaman. Pengertian al-Qur'an juga merupakan sumber hukum tertinggi dalam Islam dan semua ayat di dalamnya memiliki status qat'I al-wurūd dimana keberadaannya dapat dapat dipercaya dengan pasti sebagai sebuah petunjuk dari Allah SWT. Untuk itu, keotentikan dan keaslian al-Qur'an sangat dapat dipertanggung jawabkan karena merupakan wahyu Allah SWT., baik dari segi ucapan ataupun dari segi artinya.²

¹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015, cet. 1), h. 22-23.

² Abdul Wahab Kallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqih*, Cetakan 1 (Mesir: Maktabah al-Da'wa al-Islamiyah, 1968), h. 34.

Melihat dari sejarah Islam, Rasulullah saw. menerima wahyu secara bertahap melalui berbagai proses panjang dengan selang waktu sekitar 23 tahun semenjak Rasulullah diutus menjadi nabi hingga beliau wafat. Al-Qur'an sejak pertama hingga terakhir diturunkan telah diarsipkan dalam bentuk tulisan yang mana dalam menuliskan wahyu-Nya Rasulullah menunjuk dari kalangan para sahabat yang dipercayainya. Selain dalam bentuk tulisan, banyak dari para sahabat yang ikut menghafalkan al-Qur'an yang notabnya memiliki daya ingat/hafalan kuat.³ Alasan para sahabat ikut menghafalkan al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya dikarenakan kecintaan mereka terhadap Nabi SAW. dan agama Islam masa itu.

Pada masa Rasulullah SAW, al-Qur'an belum ditulis ke dalam satu mushaf seperti masa sekarang. Ayat-ayat al-Qur'an di masa itu lebih banyak dihafalkan walaupun ada dari para sahabat yang menuliskannya sesuai perintah Rasulullah SAW. Dalam menuliskannya pun, para sahabat menulis secara terpisah-pisah di berbagai media tulis, seperti potongan kayu, pelepah kurma hingga lembaran kulit binatang yang sudah diolah. Meskipun pada masa kekhalifahan Abu Bakar yang memulai proses agregasi al-Qur'an dan menjadi satu mushaf, akan tetapi proses tersebut diperbarui pada masa Usman bin Affan dengan menambahkan kaidah-kaidah penulisan lalu dibukukan berbentuk mushaf dan tersebar di berbagai wilayah. Adanya penyebaran mushaf tersebut, maka diikuti pula dengan penyebaran agama Islam di seluruh wilayah dunia, termasuk juga di wilayah Nusantara.

Pada wilayah Nusantara, penyalinan al-Qur'an berlangsung sangat lama dalam kurun waktu sekitar 6500 tahun dan diperkirakan masuk pada abad ke-13.⁴ Ketika kerajaan pesisir yang berada di sebelah ujung Sumatra adalah kerajaan pertama yang memeluk ajaran Islam di wilayah Nusantara.

³ Hasanuddin AF, *Analomi Al-Qur'an perbedaan Qira'at dan pengaruhnya terhadap istimbath hokum dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1995), h. 2.

⁴ Adapun mushaf tertua di Nusantara sampai saat ini diketahui milik William Marsden yang berada di Belanda. Lihat: Qona'ah Dwi Hastuti dkk, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian pemakaian Rasm dan Qira'at)", dalam *PROFETIKA*, Vol. 21, No. 1, (Juni 2020), h. 58.

Dalam kurun waktu yang cukup lama, penyalinan al-Qur'an di wilayah Nusantara berakhir sekitar abad ke-19 akhir/abad ke-20 awal.⁵

Penyalinan penulisan ayat al-Qur'an di berbagai wilayah Nusantara dilakukan secara tradisional, yaitu menyalin tulisan dengan tulisan tangan, mengingat kala itu belum ada mesin cetak guna menggandakannya. Dari proses penyalinan yang dilakukan secara tradisional itu, akibatnya seringkali terjadi beberapa kesalahan yang dijumpai dan menyebabkan terjadinya perbedaan antara mushaf satu dengan yang lain sehingga menghasilkan berbagai macam bentuk mushaf dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hingga sekitar pada abad ke-20 mulai berkurangnya penyalinan al-Qur'an bahkan berhenti dikarenakan berkembangnya teknologi dengan pesat.⁶ Untuk itu, diperlukannya suatu pengetahuan khusus ketika melakukan suatu penelitian manuskrip mushaf dimana kajian yang digunakan, salah satunya yaitu kajian filologi.

Adapun kajian filologi dapat diartikan sebagai suatu kajian/ilmu yang di dalamnya mempelajari naskah-naskah yang sudah lama (kuno) guna menetapkan bentuk semula keaslian, makna dari isi naskah, konteks dalam hal penulisan, atau bahkan mengedit suatu naskah kuno tertentu menjadi sebuah buku yang layak untuk dibaca oleh khalayak umum.⁷ Dalam konteks studi naskah mushaf, yang diteliti jika menggunakan pendekatan filologi yakni dari segi penulisan (*rasm*) dimana *rasm* sendiri merupakan representasi/suatu hal yang mewakili visual bacaan dalam al-Qur'an. Jika mengetahui serta memahami suatu bentuk *rasm* pada mushaf maka diketahui pula perkembangan tulisan al-Qur'an. Selain *rasm*, yang dapat diteliti lagi yakni dari aspek karakteristik dimana dari aspek tersebut bisa dilihat dari sistematika penulisan, seperti tanda baca, tanda waqaf, dan lainnya guna

⁵ Elsa Mulazimah, "Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi", dalam Skripsi. Jurusan IAT UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 2.

⁶ Hanifatul Asna, "Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Diponegoro: Telaah atas Kazanah Islam Era Perang Jawa", dalam *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 02, (2019), h. 105.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h.83-84.

mengetahui perbedaan antara naskah mushaf dengan mushaf yang lain. Di Indonesia, pada kurun waktu kurang lebih selama 3 tahun, yakni sekitar tahun 2003 sampai 2005, Tim Puslitbang Departemen Agama (Depag) Republik Indonesia menemukan di 18 wilayah Indonesia dengan perkiraan 241 naskah mushaf yang terdata.⁸ Salah satunya manuskrip mushaf yang belum terdata di Litbang yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Museum Kambang Putih Tuban.

Museum Kambang Putih adalah sebuah museum yang letaknya berada di Kabupaten Tuban, tepatnya di sebelah selatan wisata religi makam Sunan Bonang. Museum tersebut juga menjadi salah satu destinasi/tempat wisata bagi orang yang berwisata yang mana ingin melihat, memahami serta mempelajari berbagai macam peninggalan sejarah, termasuk manuskrip mushaf al-Qur'an yang merupakan satu-satunya naskah mushaf yang tersimpan disana.

Menurut informasi yang ada, manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan di museum tersebut merupakan tulisan tangan dengan menggunakan bahan Daluang, yaitu salah satu bahan kertas yang dibuat secara tradisional, dan diperkirakan periodisasi mushaf tersebut pada abad ke-19 M. Manuskrip mushaf tersebut ditemukan di Desa Prungahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur dengan keadaan tidak lengkap dimana yang hanya terdiri dari 25 juz, mulai akhir surat al-Baqarah hingga pertengahan surat al-Ḥadid. Dari aspek sejarah juga belum dapat dipastikan siapa penulis mushaf tersebut.

Manuskrip mushaf merupakan suatu peninggalan sejarah dimana memiliki keunikan tersendiri, yakni dari segi penulisan hingga karakteristik dari mushaf itu sendiri. Setiap manuskrip mushaf memiliki karakteristik berbeda-beda, karena setiap penulis atau penyalin mushaf mempunyai karakter penulisan yang berbeda. Adanya penelitian terhadap manuskrip mushaf yang tersimpan di museum Kambang Putih ini diperlukan guna

⁸ Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), h. v.

mengetahui pemakaian rasm/penulisan dan karakteristik yang ada pada mushaf, baik dari segi syakl (tanda baca), kaidah rasm, simbol-simbol dan sebagainya.

Oleh karena itu, penulis mengambil judul “RASM DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR’AN KOLEKSI MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN” untuk mengetahui lebih lanjut dalam tentang asal usul manuskrip mushaf alqur’an serta rasm yang digunakan pada manuskrip tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan pokok masalah yang diteliti dan dikaji, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf al-Qur’an koleksi Museum Kambang Putih Tuban?
2. Bagaimana penggunaan rasm pada manuskrip mushaf al-Qur’an koleksi Museum Kambang Putih Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah diantaranya:

1. Untuk mengetahui karakteristik yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur’an koleksi Museum Kambang Putih.
2. Untuk mengetahui rasm yang digunakan pada manuskrip mushaf al-Qur’an koleksi Museum Kambang Putih Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Adanya tujuan di atas menghasilkan suatu manfaat yang peneliti bagi menjadi 2 aspek. Diantaranya yaitu:

1. *Manfaat Teoritis*

Membagikan kontribusi keilmuan dalam hal kajian filologi serta *rasm* terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an pada studi Al-Qur'an dan Tafsir, terutama bagi mahasiswa/mahasiswi yang sedang belajar mengenai kajian filologi.

2. *Manfaat Praktis*

Menambah pengetahuan mengenai karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an, pemakaian rasm di dalamnya, serta membuka ruang untuk penelitian, terutama bagi mahasiswa/mahasiswi yang sedang belajar mengenai kajian filologi.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai kajian filologi dan ilmu rasm pada manuskrip/naskah mushaf al-Qur'an sebenarnya sudah banyak penelitian yang tertulis di berbagai karya tulis berupa jurnal, skripsi, tesis maupun karya tulis lainnya dengan menggunakan pendekatan maupun objek yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Telaah Rasm Utsmani dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi karya Elsa Mulazimah merupakan skripsi dari Jurusan IAT di UIN Sunan Ampel Surabaya yang diujikan pada tahun 2020. Pada skripsi ini menggunakan model penelitian kualitatif dimana dalam segi penyajiannya menggunakan teknik deskriptif-analisis. Skripsi ini berfokus pada penelitian manuskrip mushaf dengan menggunakan pendekatan filologi yang sesuai dengan *ulumul qur'an* dimana dalam skripsi ini membahas tentang karakteristik dan penggunaan rasm dalam manuskrip mushaf koleksi Jamal Nasuhi. Dalam skripsi ini memberikan dua jawaban. Pertama, berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap bahan/kertas naskah bahwasanya manuskrip mushaf ini berasal dari abad ke-19 M yang ditemukan di Coper Jetis Ponorogo dan disalin menggunakan hafalan yang mengakibatkan banyaknya *corrupt*

dalam naskah. Kedua, ketidak konsistennya penggunaan rasm dimana terdapat percampuran rasm dalam penulisannya, yaitu rasm Usmani dan Imla'i. Akan tetapi jika dipersentasikan, maka mayoritas rasm yang digunakan yaitu rasm imla'i meskipun tidak dapat dipungkiri di beberapa kata menggunakan rasm Usmani.

2. Sejarah dan Karakteristik manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir (Kajian Filologi) karya Muhamad Shofiyul Hadziq merupakan skripsi dari Jurusan IAT di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diujikan tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang sejarah dan karakteristik (seperti pembahasan tentang penggunaan rasm, harakat, tanda baca, simbol-simbol) pada manuskrip mushaf al-Qur'an yang mana dalam penelitiannya menggunakan pendekatan filologi naskah tunggal edisi kritis guna menganalisis manuskrip lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, terdapat beberapa unsur yang melekat pada penyalinan manuskrip al-Qur'an tersebut. Pertama, manuskrip al-Qur'an K.H. Thohir berasal dari abad 19 hingga 20. Kedua, penulisan yang dominan dimana sesuai dengan kaidah penggunaan rasm usmani. Ketiga, karakteristik naskah seperti tanda baca harakat cukup lengkap, terdapat iluminasi bergaya floral dua halaman simetris pada bagian awal, tengah dan akhir, serta pada simbol awal juz, maqra', akhir ayat berupa lingkaran merah, lingkaran yang diwarnai tinta emas, dan lingkaran yang berhiaskan daun bunga. Selain itu, terdapat simbol kesalahan yang berbentuk "V" sedikit miring dengan titik di atasnya. Adapun kertas yang digunakan berupa kertas Eropa dan qira'at yang digunakan yaitu qira'atnya imam Ashim jalur riwayat imam Hafs.
3. Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh karya Chumairok Zahrotur Roudloh merupakan skripsi dari Jurusan IAT di UIN Sunan Ampel Surabaya yang diujikan tahun 2019. Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Paciran

Lamongan karya Putri Nur Lailatul Fitriyah yang juga merupakan skripsi dari Jurusan IAT di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.

Kedua skripsi di atas memiliki ciri yang sama, hanya saja objek kajian penelitian dan penggunaan *rasm* berbeda. Kedua skripsi di atas sama-sama membahas mengenai asal-usul atau sejarah dan penggunaan *rasm* dari masing-masing manuskrip mushaf al-Qur'an yang mereka kaji dan sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif berjenis kepustakaan dan menggunakan pendekatan filologi. Adapun proses pengumpulan data, kedua skripsi tersebut sama-sama melalui tiga tahapan, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Selain itu, kedua skripsi tersebut sama-sama berasal dari abad 19 dengan menggunakan media kertas berupa kertas Eropa. Namun dalam pemakaian *rasm*, pada manuskrip mushaf al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh cenderung tidak konsisten dimana *rasm* yang digunakan yaitu *rasm utsmani* dan *rasm imla'i* dan terdapat pencampuran *rasm* antara kedua *rasm* tersebut dalam satu ayat. Sedangkan pada manuskrip mushaf al-Qur'an Raden KH. Sholeh Paciran Lamongan mayoritas menggunakan *rasm imla'i* meskipun ada beberapa menggunakan *rasm utsmani*.

4. Kaidah Rasm Hazf Alif dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng karya Adrika Fithrotul Aini yang merupakan mahasiswa Islam IAIN Tulungagung dimana penelitiannya diterbitkan di jurnal Ilmu Ushuluddin Volume 19 Nomor 1 tahun 2020. Jurnal ini membahas mengenai perbedaan dalam menggunakan kaidah *rasm ḥāẓf* (pembuangan) alif yang membandingkan antara mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng dengan mengambil beberapa surat dalam surat Yāsin, ar-Rahman dan al-Waqi'ah. Penelitian jurnal ini menggunakan pendekatan filologi yang sesuai dengan *ulumul qur'an* yang mana lebih berfokus pada penggunaan kaidah *rasm ḥāẓf* dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian dalam jurnal ini dapat disimpulkan

bahwasanya mushaf standar Indonesia melakukan kaidah campuran dalam penulisan alif, sedangkan mushaf kuno koleksi pondok pesantren Tebuireng lebih cenderung melakukan penetapan (isbat) alif.

5. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qirā'āt) karya Qona'ah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholiq Hasan yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi IAIN Surakarta yang diterbitkan di jurnal Studi Islam Profetika Volume 21 Nomor 1 tahun 2020 halaman 57 sampai 76. Jurnal ini membahas mengenai aspek *rasm* dan *qiraat* yang digunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif-analisis yang berdifat studi kepustakaan dan juga dalam menganalisis data, penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan filologi. Untuk aspek *rasm* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim terdapat kaidah penulisan *rasm Usmani*. Selain itu juga, pada aspek rasm terdapat sedikit kaidah *rasm Imla'i* dimana secara keseluruhan tidak memengaruhi naskah. Kemudian untuk aspek *qirā'āt* pada manuskrip mushaf yang digunakan ini mengikuti *qirā'āt* yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, yaitu *qirā'āt* Imam Ashim riwayat Hafs.
6. Sejarah dan Karakteristik Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro karya Hanifatul Asna yang merupakan skripsi dari Jurusan IAT di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dibuat pada tahun 2017. Pembahasan pada skripsi ini tentang bagaimana sejarah atau asal-usul dan karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an yang digunakan dengan membandingkan 2 mushaf Pangeran Diponegoro satu dengan yang lain yaitu yang terdapat di Museum dan yang terdapat di Salaman. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi guna mengetahui sejarah dan karakteristik dari kedua mushaf tersebut. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua mushaf yang dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro adalah mushaf yang ditulis langsung oleh

Pangeran Diponegoro dan satu masa dengan Pangeran Diponegoro. Untuk karakteristik dari kedua mushaf memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan dari kedua mushaf tersebut terdapat pada penggunaan rasm dimana pada mushaf di Salaman menggunakan kaidah rasm imla'I sedangkan mushaf di museum menggunakan kaidah rasm usmani. Selain itu, tanda baca, tanda waqaf dan teknik penulisan dalam mushaf Salaman lebih lengkap dan konsisten daripada mushaf di museum.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan atas manuskrip mushaf al-Qur'an dalam kajian filologi sudah banyak. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan pada manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Museum Kambang Putih Tuban sejauh ini belum ada yang melakukan, sehingga diperlukannya penelitian mendalam mengenai manuskrip mushaf tersebut. Yang membedakan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis peneliti ini dari segi isian sub bab, dimana peneliti lebih menekankan pada aspek rasm dan berbeda dari segi objek yang dikaji.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berarti suatu cara untuk mendapatkan suatu data secara ilmiah dengan tujuan agar data yang didapat tersebut dapat dibuktikan, dideskripsikan, dikembangkan serta ditemukannya pemahaman akan pengetahuan, tindakan, teori dan lainnya sehingga dapat digunakan untuk menyederhanakan masalah agar mudah dipahami.⁹ Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan filologi yang bersifat kualitatif dimana yang dimaksudkan dari pendekatan tersebut guna menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik naskah mushaf al-Qur'an koleksi Museum Kambang Putih Tuban, serta rasm apa saja yang digunakan dalam naskah

⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 22.

mushaf tersebut. Untuk itu, metode-metode yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau dalam istilah lain disebut *library research*. Studi kepustakaan (*library research*) merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, catatan, ataupun lainnya guna memperoleh data yang dipakai untuk penelitian. Pada penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan guna menjelaskan terkait pembahasan ilmu-ilmu rasm yang dipakai pada manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Museum Kambang Putih Tuban.

2. Sumber Data

Menurut Saifuddin Anwar dalam bukunya menjelaskan bahwa sumber data yang dipakai pada penelitian dibagi menjadi 2, diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁰ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang peneliti gunakan yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Museum Kambang Putih Tuban yang sebelumnya telah peneliti dokumentasikan berupa foto/gambar dan kemudian peneliti menggabungkan foto-foto tersebut menjadi satu dalam bentuk softfile.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembahasan mengenai rasm al-Qur'an dengan mengambil berbagai literasi seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. beberapa literasi tersebut peneliti dapatkan dengan meminjam buku di perpustakaan FUHUM UIN Walisongo dan juga mencari sumber online yang peneliti dapatkan di google scholar dan beberapa sumber lainnya.

¹⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan suatu data, peneliti menggunakan metode studi lapangan 3 tahapan, antara lain:

a) *Observasi*

Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pemantauan secara langsung dengan cara datang ke Museum Kambang Putih di Tuban, kemudian mengamati manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan disana. Adapun tujuan dilakukannya observasi guna mengamati, mencermati dari berbagai aspek yang dibutuhkan dimana aspek tersebut dipakai untuk mengungkap karakteristik pada naskah mushaf al-Qur'an tersebut.

b) *Wawancara (Interview)*

Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur dengan cara menyiapkan beberapa pertanyaan guna memandu jalannya wawancara. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dari pihak museum seputar mushaf kuno yang akan diteliti yakni naskah mushaf al-Qur'an koleksi Museum Kambang Putih Tuban.

c) *Dokumentasi.*

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data hasil dari observasi (pengamatan langsung) dengan cara mengambil gambar per halaman dari manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut guna memberikan keterangan lengkap mengenai kajian naskah mushaf kuno dan berbagai hal yang berkaitan dengan kajian rasm mushaf.

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan di atas guna menemukan objek kajian yang mana kemudian diproses lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian kualitatif dimana model tersebut merupakan suatu model yang mengungkapkan penggambaran data yang didapat di lapangan berbentuk deskripsi atau berupa kata-kata dan penggambaran secara alami.¹¹ Penelitian ini mempunyai sifat analisis-deskriptif dimana bertujuan guna mengungkap setiap kata dan mengidentifikasi rasm yang digunakan pada suatu mushaf kuno tertentu dengan memperlihatkan sisi konsistensi penyalinan dalam pemakaian rasm. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan serta menganalisa hasil dari sampel yang didapatkan sebelumnya dengan menelaah karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Museum Kambang Putih Tuban, mulai dari jenis bahan kertas, penggunaan tinta, ukuran naskah, *corrupt* naskah, khat yang digunakan hingga penggunaan rasm dari manuskrip mushaf tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Perlunya penjelasan mengenai sistematika pembahasan bertujuan agar mempermudah tahapan penyusunan skripsi. Pada penelitian ini, peneliti membaginya menjadi 5 bab yang di setiap bab nya saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Adapun sistematika pada penelitian ini adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang pembahasan dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan yang menjadi acuan peneliti agar mempermudah untuk melakukan penelitian.

Bab kedua, merupakan kajian teori mengenai gambaran umum teori ilmu rasm (baik dari segi pengertian, macam-macam dan kaidah-kaidahnya)

¹¹ Suryana, *Metodologi penelitian model praktis...*, h. 10

serta pembahasan mengenai mushaf di Indonesia yang terdiri definisi, sejarah, jenis-jenis, dan landasan apa saja yang digunakan versi mushaf standar Indonesia.

Bab ketiga merupakan penyajian data yang berisi tentang tinjauan filologis pada manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Museum Kambang Putih Tuban. Pada bab ini menjelaskan mengenai inventarisasi naskah dan tinjauan penaskahan, rasm yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an di Museum Kambang Putih Tuban serta *corrupt* atau kesalahan dalam naskah (suntingan teks).

Bab keempat, merupakan isi pokok dari penelitian ini, yang berisi tentang analisis sekaligus mengidentifikasi mengenai karakteristik pada manuskrip/naskah mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Museum Kambang Putih Tuban dan penggunaan rasm pada mushaf al-Qur'an tersebut.

Bab kelima, penutup yang merupakan hasil dari penelitian yang penulis teliti. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran-saran untuk penelitian yang selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM RASM MUSHAF

A. Pengertian *Rasm*

Secara etimologi, rasm berasal dari kata رَسَمَ - يَرْسُمُ - رَسْمًا yang artinya melukis/menggambar. Dalam kamus al-Munawwir mengartikan kata rasm sebagai suatu hal yang bersifat resmi atau menurut aturan.¹² Selain itu, dari beberapa literatur menyebutkan bahwasanya kata rasm juga artinya al-atsar yang berarti bekas atau peninggalan.¹³ Dengan demikian, makna tersebut bisa dipahami ketika dihubungkan dengan kata yang lain, seperti rasm Usmani, yaitu suatu peninggalan tulisan pada al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Usman bin Affan di masa kekhalifahannya.

Adapun kata rasm secara terminologi adalah suatu bentuk/cara penulisan al-Qur'an yang menganut dengan satu aturan/metode tertentu. Terdapat beberapa pengertian (interpretasi) mengenai rasm, salah satunya dipahami sebagai suatu cara penulisan huruf maupun kalimat dalam al-Qur'an yang telah disesuaikan dan disetujui dengan metode penulisan yang ditetapkan pada masa khalifah Usman bin Affan.¹⁴ Serupa dengan definisi Manna' al-Qattan dalam buku Studi Ilmu-Ilmu Qur'an menyebutkan bahwa rasm usmani adalah bentuk ragam atau pola penulisan yang telah diakui dan diwarisi sejak masa Usman bin Affan dimana pola penulisannya sudah dikenal di kalangan masyarakat dalam penulisan mushaf.¹⁵

Persoalan mengenai penulisan al-Qur'an dalam beberapa periode menimbulkan pertanyaan dengan jawaban yang beragam yakni apakah

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 496.

¹³ Adapun beberapa kata lain yang memiliki arti yang sama antara lain al-kitabah, al-khat, as-satr, az-zabur, ar-raqm, ar-Rasym yang berarti tulisan. Lihat: Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno", dalam *Suhuf*, Vol. 11 No. 01 (Juni 2018), h. 81.

¹⁴ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1973), h. 166.

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Drs. Mudzakir AS* (Bogor: Litera AntarNusa, 2019), h. 215.

penulisan al-Qur'an harus ditulis dan disesuaikan dengan cara penulisan pada masa nabi Muhammad SAW atau lebih tegasnya pada masa sahabat Usman bin Affan. Sebagian dari ulama ada yang mewajibkan penulisan al-Qur'an dengan rasm usmani karena termasuk "Tauqifi". Ada juga sebagian ulama lain yang memberikan pendapat bahwa al-Qur'an boleh ditulis sesuai dengan kesepakatan dan dapat diterima oleh umat dan sesuai dengan perkembangan ilmu penulisan bahasa Arab.¹⁶

Terlepas dari semua hal di atas, perlu diketahui bahwa penulisan al-Qur'an di masa sahabat Usman bin Affan mempunyai beberapa nilai positif:

- a) Rasm Usmani merupakan suatu khazanah budaya yang berkontribusi besar dalam berbagai penulisan huruf Arab pada waktu al-Qur'an diturunkan.
- b) Rasm Usmani hingga saat ini sangat erat kaitannya dengan generasi para sahabat. Dengan demikian orang yang membaca al-Qur'an akan dapat merasakan sensasi emosional agamis antara si orang tersebut dengan generasi umat Islam pada masa awal hijrah.
- c) Salah satu syarat diterimanya qiraat dari berbagai versi yakni ketika qiraat tersebut sesuai atau cocok dengan Rasm Usmani. Dan ketika qiraat tersebut tidak cocok, maka bacaan tersebut ditoka atau dianggap *syadz*.
- d) Wajib menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an, karena tulisan akan berkembang dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Contohnya seperti yang bisa kita lihat dari ejaan lama bahasa Indonesia yang beralih ke ejaan baru yang telah disempurnakan. Oleh karena itu, keaslian dan kemurnian dari tulisan al-Qur'an wajib dijaga karena dikhawatirkan akan terkikis sedikit demi sedikit dari setiap generasi ke generasi.¹⁷

Berdasarkan nilai positif tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *rasm* adalah sebuah pola penulisan al-Qur'an yang mempunyai kaidah-kaidah

¹⁶ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) dan Institut PTIQ, 2013), h. 11.

¹⁷ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani ...*, h. 11-12.

tertentu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, baik pada masa nabi Muhammad SAW maupun sahabat Usman bin Affan dimana terdapat spesifikasi cara penulisan al-Qur'an yang berbeda-beda, mulai dari rasm Qiyasi/imla'i, rasm Arudi maupun rasm Usmani.

B. Macam-Macam Rasm

Menurut Mazmur Syāroni dalam bukunya menjelaskan bahwa cara penulisan atau rasm terbagi menjadi 3 (tiga) macam, diantaranya:¹⁸

1. Rasm Qiyasi

Rasm Qiyasi atau bisa disebut dengan rasm imla'i merupakan suatu penulisan kalimat atau lafaz Arab dimana cara penulisan ditulis sesuai dengan kata apa yang diucapkannya, dengan melihat waktu memulai dan berhentinya kalimat tersebut. Dalam kitab al-Taujih fī Taddris, imla' menurut pendapat Mahmud Ali as-Saman yaitu¹⁹ :

الإملاءُ هُوَ فُرْعٌ مِنْ فُرُوعِ اللُّغَةِ الْمَوْجُودَةِ فِي دِرَاسَةِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَهُوَ عِلْمٌ يَبْحَثُ
عَنْ كَيْفِيَّةِ تَرْسِيمِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ كَلِمَةً تَامَّةً وَفَقًا بِقَوَاعِدِ الْكِتَابَةِ الْمُقَرَّرَةِ فِي كِتَابَةِ
الْحُرُوفِ الْعَرَبِيَّةِ.

Artinya:

“Imla' adalah salah satu cabang ilmu dalam bahasa arab dimana membahas tentang cara penulisan huruf hijaiyyah pada suatu kata yang sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan dan ditetapkan.”

Contohnya seperti: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا , الصَّلَاةَ , الزَّكَاةَ

¹⁸ Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1999), h. 9.

¹⁹ Novita Rahmi, “Pengembangan Materi Qawa'id Al-Imla' Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kitabah I (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro)”, dalam *An-Nabighoh*, Vol. 20, No. 01, (2018), h. 119.

2. *Rasm Arudi*

Rasm Arudi adalah suatu cara menuliskan kalimat-kalimat Arab sesuai dengan wazan-wazan yang terdapat dalam syair Arab. Hal itu bertujuan untuk mengetahui nama macam syāir (Bahr) yang digunakan dari syāir tersebut.²⁰

Contoh: وَأَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سَدُودَهُ

3. *Rasm Usmani*

Rasm Usmani adalah suatu cara penulisan kalimat atau lafaz-lafaz Arab dalam al-Qur'an yang telah disetujui oleh sahabat Usman bin Affan pada saat penulisan mushaf di masa kekhalifahannya. Pada rasm usmani memiliki kriteria berbeda dari rasm sebelumnya, dimana perbedaan tersebut terletak pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Adapun khat atau bentuk tulisan yang digunakan rasm ini merupakan kelanjutan dari rasm sebelumnya yaitu menggunakan khat "Kufi".

Contoh: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا , الصَّلَاةَ , الزَّكَاةَ

C. *Kaidah-Kaidah Rasm*

Mayoritas rasm yang dipakai dalam manuskrip/naskah mushaf terdiri dari rasm Imla'i dan rasm Usmani, bahkan tidak sedikit manuskrip dalam satu mushaf penulisan atau rasm yang digunakan campuran, yaitu gabungan rasm imla'i dan rasm usmani. Dalam kajian filologi, terutama pada penentuan rasm dalam naskah terkhusus manuskrip mushaf harus berpacu pada kaidah-kaidah rasm yang sudah ditetapkan. Untuk itu, berikut penjelasan mengenai kaidah rasm imla'i dan rasm usmani.

²⁰ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani* ..., h. 10.

1. Kaidah Rasm Imla'i

Dalam kitab *Qawaid fi al-Imla'* karya Muhammad Ibn Shalih al-'Usaimin menjelaskan tentang kaidah-kaidah pada rasm (penulisan) imla'i, antara lain:²¹

a) Penulisan Alif (كِتَابَةُ الْأَلْفِ)

Pada kaidah penulisan alif memiliki dua posisi yaitu berada di tengah dan di akhir kata.

1) Penulisan Alif di Tengah Kata

Ketika ada huruf alif di tengah, maka penulisannya sebagaimana biasanya.

Contoh: قَالَ, بَاعَ

2) Penulisan Alif di Akhir Kata

Ketika ada alif di akhir kata, maka terdapat dua pilihan; yaitu terkadang penulisan alif ditulis dengan menggunakan alif, dan terkadang penulisan alif ditulis dengan menggunakan yā.

(a) Penulisan Alif menggunakan Alif

Adapun alif yang ditulis menggunakan alif di akhir kata mempunyai 5 (lima) syarat, antara lain:

(1) Apabila ada kata yang berbentuk huruf. Contohnya pada kata كَلًّا dan لَوْلَا, kecuali حَتَّى, عَلَى, إِلَى, بَلَى.

(2) Apabila ada kata berupa *isim mabni* (kata benda tetap).

Contoh: أَنَّى, مَتَى, أَوْلَى, فَمَنْذَا, ذَا (isim

Isyarah) dan kata الْأَلَى (isim Maushul).

²¹ Muhammad Ibn Shalih al-'Usaimin, *Qawaid fi Al-Imla'*, Tahqiq. Musthafa Mahmud al-Azhari (Mesir: 'Ibad ar-Rahman, 2009), h. 4-15.

(3) Apabila ada kata berupa *isim a'jam* (non Arab). Contoh:

أَمْرِيكَا kecuali pada kata بُخَارِي , عَيْسَى , مُوسَى dimana di akhir katanya ditulis dengan menggunakan yā.

(4) Apabila ada kata berupa kata yang terdiri dari 3 huruf dan asal dari penulisan alif adalah wāw. Contoh: دَعَا, الْعَصَا.

(5) Apabila kata alif didahului kata huruf yā. Contohnya pada kata دُنْيَا dan سَجَايَا, kecuali pada kata يَحْيَى .

(b) Penulisan Alif menggunakan yā

Adapun alif yang ditulis menggunakan yā di akhir kata mempunyai 3 (tiga) syarat, antara lain:

(1) Kata-kata yang dikecualikan dari kaidah sebelumnya.

Contohnya seperti pada kata مُوسَى , عَيْسَى , بَلَى , حَتَّى , كُسْرَى , بُخَارِي , dan sebagainya.

(2) Apabila ada kata yang terdapat dalam fi'il dan isim yang mu'rab (tidak tetap) dimana terdiri dari 4 kata atau lebih.

Contoh: أَعْطَى , اصْطَفَى , المِعْطَى , المِصْطَفَى .

(3) Apabila ada fi'il atau isim yang mu'rab tetapi terdiri dari 3 huruf yang mana alifnya merupakan huruf ganti dari yā.

Contoh: الفتى , سَعَى .

b) Penulisan Hamzah (كتابة الهمزة)²²

Pada kaidah penulisan hamzah memiliki tiga posisi yaitu terletak di awal, di akhir, serta di tengah kata.

1) Penulisan Hamzah di Awal Kata

²² Muhammad Ibn Shalih al-'Usaimin, *Qawaid fii Al-Imla'* ..., h. 4-15.

Ketika ada hamzah yang berada di awal kata, maka ditulis dengan alif diberbagai keadaan (apapun harakatnya). Contoh:

أَكْرَمَ، أَنْزَلَ، أَبُوكَ إِكْرَمًا.

2) Penulisan Hamzah di Akhir Kata

Ketika ada hamzah yang berada di akhir kata, maka terkadang ditulis sendiri dan terkadang juga ditulis sesuai dengan huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(a) Hamzah yang ditulis sendirian, apabila sebelum hamzah ada huruf wāw yang berharakat ḍammah dan bertasydid. Contoh:

التَّبَوُّءُ.

(b) Hamzah yang ditulis sendirian apabila sebelum hamzah ada sukun. Contoh: دَفْءٌ، قُرُوءٌ، مَلِيءٌ.

(c) Hamzah yang ditulis berdasarkan huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya. Contoh: قَرَأَ، قُرِيَ، التَّوَاطُؤُ.

3) Penulisan Hamzah di Tengah Kata

Ketika ada hamzah yang terletak di tengah kata, maka cara penulisannya tergantung syarat dan kondisinya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(a) Penulisan hamzah apabila ditulis dengan alif

Ada dua kondisi, diantaranya: (1) Ketika ada harakat sukun pada hamzah setelah harakat fathah, contoh: رَأْسٌ ; dan (2)

Ketika hamzah berharakat fathah setelah harakat fathah atau setelah huruf ṣāḥiḥ yang sukun, contoh: سَأَلَ، يُسْأَلُ.

(b) Penulisan hamzah apabila ditulis dengan wāw²³

²³ Muhammad Ibn Shalih al-‘Usaimin, *Qawaid fii Al-Imla’* ..., h. 4-15.

Ada dua kondisi, diantaranya: (1) Ketika hamzah berharakat fathah atau sukun berada setelah harakat dammah, contoh: مُؤَلَّفٌ, لُؤْلُؤٌ ; (2) Ketika hamzah berharakat dammah berada setelah harakat fathah, dammah atau sukun, contoh: شُؤُونٌ, يَؤُومٌ. مرءُوسٌ, dan beberapa ada yang ditulis hamzah, contoh: مرءُوسٌ.

(c) Penulisan hamzah apabila ditulis dengan yā

Ada dua kondisi, diantaranya: (1) Ketika ada hamzah yang berharakat kasrah diberbagai keadaan, contoh سَتَيْمٌ, سَتَيْلٌ, أَسْتَلَةٌ ; (2) Ketika hamzah berharakat fathah, kasrah, dammah atau sukun dan setelahnya terdapat huruf kasrah atau yā sukun, contoh: مَيْتَةٌ, مَيْتُونَ, مَيْسِيَّتَانِ, مَيْسِيَّتَانِ, dan tidak ada sukun setelah yā.

(d) Penulisan hamzah apabila ditulis mandiri

Ada dua kondisi, diantaranya: (1) Ketika hamzah berharakat fathah setelah huruf mad selain yā, contoh: تَسَاءَلٌ, مَرْوَةٌ, مَمْوَعَلٌ ; (2) atau terdapat hamzah ditulis sendiri dan setelahnya ada alif tašniyah dan tidak memungkinkan bergabung dengan huruf sebelumnya, contoh: جُزْءَانٌ.

c) Penulisan *Ta' Ta'nīs* (كِتَابَةُ تَاءِ التَّائِيثِ)²⁴

Penulisan ta' ta'nīs dibagi menjadi dua, diantaranya:

1) Penulisan *Ta' Maftuhah* (ت)

²⁴ Muhammad Ibn Shalih al-'Usaimin, *Qawaid fii Al-Imla'* ..., h. 4-15.

Ditulis dalam penulisan *ta' Maftuḥah* jika *ta'* tersebut bergandeng dengan: (a) Fi'il/فعل, contoh: قامت ; atau (b) *Jama'* *al-Muannaṣ al-Salim*/جمع المؤنث السليم, contoh: مسلمات ; dan (c) Huruf/حروف, contoh: لَات, لَعَلَّتْ, رُبَّتْ, ثَمَّتْ.

2) Penulisan Ta' Marbutah (ة)

Terdapat dua bentuk pada penulisan *ta'* ini, yaitu: (a) Dalam bentuk *jama' taksir* (جمع تكسير), contoh: قُضَاة; dan (b) dalam bentuk isim mufrad Muannaṣah (المفرد المؤنثة), contoh: شَجَرَةٌ dimana terdapat pengecualian dari kaidah ini, seperti بِنْتُ وَأُحْتٌ maka sesungguhnya kata tersebut Maftuḥah.

d) Huruf yang tertulis tetapi tidak dibaca (فِيمَا يَكْتُبُ وَلَا يُنْتَقَى بِهِ)

Penulisan ini merupakan penulisan huruf yang hanya tertulis secara teks tapi tidak dibaca, sebab keberadaannya terkadang untuk memisahkan antara dua bentuk dari beberapa kalimat seperti alif yang bertemu fi'il untuk memisah antara wāw, *jama'* dan yang lainnya. Terdapat 6 huruf pada penulisan ini, diantaranya sebagai berikut:²⁵

1) Hamzah washal di tengah kalimat (همزة الوصل في صلة الكلام),

contoh: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ. Yang dikecualikan dari kaidah ini adalah

²⁵ Muhammad Ibn Shalih al-'Usaimin, *Qawaid fii Al-Imla'* ..., h. 4-15.

hamzah yang terletak di antara dua nama dalam satu baris, maka hamzahnya dibuang. Contoh: عمر بن الخطاب, فاطمة بنت محمد.

- 2) Alif pada kata مِائَةٌ وَمِائَتَانِ. Alasan terdapat alif pada kata tersebut dikarenakan menurut para ulama untuk membedakan kata tersebut dengan kata فِئَةٌ.
- 3) Alif yang terletak setelah wāw jama'ah yang ada di akhir fi'il. Contoh: قالوا.
- 4) Huruf wāw setelah huruf alif pada kata وَأُولَى, وَأُولُو, وَأُولَاتِ.
- 5) Huruf wāw yang ada pada kata (عَمْرُو) yang merupakan nama orang ketika tidak di nasab dan tidak ditanwin. Contoh: عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ. Alasan diberi huruf wāw tersebut guna membedakan antara عَمْرُو dan عَمْر. Ketika kata (عَمْرُو) dinasab dan ditanwin maka huruf wāw dibuang. Contoh: رَأَيْتُ عَمْرًا.
- 6) Huruf-huruf illat apabila setelahnya ada huruf yang disukun. Contoh: سَعَى الْفَتَى يَدْعُو اللَّهَ.

e) **Huruf yang dibaca tetapi tidak ditulis (فِيمَا يُنْتَقَى بِهِ وَلَا يَكْتَبُ)**²⁶

Adapun huruf-huruf yang dibaca tetapi tidak ditulis yaitu sebagai berikut:

- 1) Huruf alif pada kata ذلك, هذا, الله, إله, لكن, ثلاثمائة, ذا, ها.

²⁶ Muhammad Ibn Shalih al-'Usaimin, *Qawaid fii Al-Imla'* ..., h. 4-15.

- 2) Wāw yang terletak diantara dua huruf dalam kata *طاوس, وداود*.
- 3) Huruf al (ال) yang terletak diantara dua lam, contoh: *لِلَّذِينَ, لِلَّهِو*
لِلَّتَيْنِ.
- 4) Huruf lam pada *isim maushul* yang bersifat *mufrad* atau *jama'* *al-Mudzakkar*, contoh: *الَّذِي, وَالَّذِينَ* berbeda dengan *mutsanna* (seperti *الَّذَانِ*), atau *jama' al-Muannaṣ* (seperti *اللَّائِتِ*) maka huruf lam nya ditulis.²⁷

2. Kaidah Rasm Usmani

Rasm Usmani memiliki aturan/kaidah penulisan yang telah disepakati di masa kekhalifahan Usman bin Affan yang dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan al-Qur'an. Dalam kitab al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat 6 (enam) kaidah dalam rasm Usmani, antara lain sebagai berikut:²⁸

a) Kaidah *Al-Haẓf* (الحذف)

Kaidah al-haẓf memiliki arti membuang huruf dimana kaidah ini mempunyai fungsi membuang, meniadakan, atau menghilangkan salah satu huruf dalam kalimat. Ada beberapa huruf yang dibuang dalam rasm Usmani, diantaranya:

- 1) Membuang huruf alif, jika: (a) didahului *yā nida*/panggilan, contoh: *يَا أَيُّهَا*; (b) didahului dengan *hā tanbih*/peringatan; (c) dari kata na jika bertemu dengan ḍamir, contoh: *أَتُحِبُّنَاكُمْ*; (d) dari lafaz

²⁷ Muhammad Ibn Shalih al-'Uṣaimin, *Qawaid fii Al-Imla'* ..., h. 4-15.

²⁸ Muhammad Ibnu Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an Jilid I* (Cairo: Maktabah Isla al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1972), h. 376-403.

jalalah, seperti الله; (e) dari dua kata *sabbihun* dan *ar-rahman*; (f)

salah satu dari dua lām, contoh الضللة; (g) dari semua bentuk

mušanna; (h) dari semua bentuk dari jama' ṣaḥīḥ, baik muzakkar

maupun muannaš; (i) dari semua bentuk jama' yang setimbang; (j)

dari semua kata bilangan; dan (k) dari basmalah.

2) Membuang huruf yā, jika: terdapat dalam isim manqus yang ditanwin, baik berupa rafa' ataupun jer.

3) Membuang huruf wāw, jika: a) mufradah/sendiri, contoh: يدع;

dan (b) bergandeng/bertemu dengan wāw, contoh: لا يستون.

4) Membuang huruf lām, jika: terdapat dua lām, contoh: واليل, والى.

5) Membuang huruf nūn, jika terdapat nūn ganda.²⁹ Contoh: فنجي

من نشاء.

b) **Kaidah Ziyādah (الزيادة)**³⁰

Kaidah ziyādah merupakan penambahan huruf dalam satu kalimat yang mana tidak mengubah bacaan baik ketika waqaf maupun ketika washal. Ada beberapa huruf yang ditambah dalam rasm Usmani, diantaranya:

1) Ziyādah alif

Jika: (a) sesudah wāw di akhir kalimat setiap isim jama' kata

benda atau yang mempunyai hukum jama', contoh مُلَفُّوا رَبِّكُمْ

²⁹ Para menulis mushaf sepakat untuk membuang nu kedua dari dua nun ganda. Lihat: Dr. Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani ...*, h. 106.

³⁰ Muhammad Ibnu Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an Jilid I...*, h. 376-403.

كَفَرُوا, وَلَا تُفْسِدُوا; (b) setelah hamzah yang ditulis di atas wāw, contoh لَوْلَا.

2) Ziyādah yā

Menambahkan huruf yā pada satu kalimat, jika sebelum yā ziyādah: (a) hamzah berharakat kasrah dan tidak didahului alif, contoh أَفْأَيْنَ مَاتَ; (b) hamzah berharakat kasrah dan didahului

alif, contoh ذِي الْقُرْبَىٰ; dan juga (c) hamzah yang

berharakat kasrah maupun didahului alif, contoh بِأَيِّكُمْ الْمُفْتُونَ.

3) Ziyadah wāw, contoh: سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ.

c) Kaidah Hamzah

Dalam kaidah hamzah dalam rasm Usmani hampir sama dengan kaidah rasm Imla'i. Adapun beberapa penjelasan mengenai kaidah hamzah rasm Usmani, diantaranya:

- 1) Ketika hamzah berharakat sukun, maka ditulis berdasarkan harakat sebelumnya.
- 2) Ketika hamzah berharakat fatḥah atau kasrah berada di awal kata dan bertemu dengan huruf zaidah, maka ditulis dengan memakai huruf alif.
- 3) Ketika hamzah berada di tengah kata, maka ditulis berdasarkan harakatnya. Artinya ketika hamzah berharakat fatḥah maka ditulis menggunakan alif, kemudian ketika berharakat ḍammah maka ditulis menggunakan wāw, dan ketika berharakat kasrah maka ditulis menggunakan yā. Namun, ketika huruf sebelum hamzah berharakat sukun, maka tidak ada tambahan/sendirian.

d) Kaidah *Badal* (البدل)³¹

Kaidah badal merupakan penggantian huruf dalam satu kalimat. Adapun kaidah-kaidah badal rasm Usmani sebagai berikut:

- 1) Penulisan alif diganti yā jika berasal dari kata dari yā
- 2) Penulisan alif diganti wāw untuk menunjukkan keagungan
- 3) Huruf hā' yang ditulis dengan tā' ta'nīs maftuḥah (terbuka)
- 4) Nūn ditulis dengan alif pada nūn taukid khafifah

Adapun kaidah badal dalam al-Qur'an terdapat pada surah al-Baqarah, al-A'raf, Maryam, Hud, ar-Rum. Kemudian penulisan kata ta' ta'nīs Maftuḥah terdapat pada surah al-Baqarah, Ali 'Imrān, al-Māidah, Ibrahim, an-Naḥl, Lukmān, Faṭir, dan aṭ-Ṭur dan al-Mujadalah.

e) Kaidah *Waṣl wa Faṣl* (الوصل و الفصل)³²

Kata waṣl berarti menyambung. Sedangkan faṣl berarti memisahkan. Maksudnya ialah metode penyambungan dan pemisahan dua kata/huruf dimana akibatnya salah satu huruf tertentu hilang atau dibuang, seperti:

- 1) Ketika *min* bertemu dengan *man* disambung, maka menghilangkan huruf nun sehingga menjadi *mimman*.
- 2) Ketika *anna* bertemu dengan *la* disambung, maka menghilangkan huruf nun atau nun tidak ditulis sehingga menjadi *alla*.
- 3) Ketika *an* bertemu dengan *ma* disambung, maka menghilangkan huruf nun atau nun tidak ditulis sehingga menjadi *amma*.

³¹ Muhammad Ibnu Abdullah az-Zarkasyi, Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an Jilid I..., h. 376-403.

³² Muhammad Ibnu Abdullah az-Zarkasyi, Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an Jilid I..., h. 376-403.

f) **Kaidah Lafaz yang Memiliki Dua Qiraat**

Yang dimaksud dari kaidah ini adalah terdapat suatu lafaz yang boleh dibaca dengan dua bacaan dalam bahasa Arab dimana pengucapannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Contohnya pada kata *ملك يوم الدين*. Pada tulisan tersebut mewakili dua bacaan, yakni pada huruf mim yang dibaca panjang dan pendek.³³

D. Sejarah Penulisan *Rasm* dan Mushaf Al-Qur'an

1. Sejarah Penulisan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan suatu peninggalan dari Nabi Muhammad SAW yang mempunyai sejarah tak terlupakan bagi umat Islam, mulai dari menyebarkan dan memperjuangkan ajaran Islam ke seluruh dunia sekaligus mempertahankan al-Qur'an yang tujuannya agar dijadikan pedoman hidup umat Islam pada generasi mendatang secara berkelanjutan. Turunnya ayat-ayat dalam al-Qur'an tak lain dikarenakan kontribusi para sahabat yang turut memperjuangkan al-Qur'an. Seperti menghafalkan dan menuliskan ayat al-Qur'an menggunakan media seadanya, baik itu di kulit binatang, pelepah kurma, potongan kayu dan media lainnya. Dengan keterbatasan media tulis tersebut tidak menjadikan semangat para sahabat surut dalam memperjuangkan ajaran Islam.

Penulisan al-Qur'an dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW ketika mendapatkan wahyu dari Allah SWT dimana pada masa itu istilah "penghimpunan al-Qur'an" memiliki dua makna, yaitu 1) mengumpulkan al-Qur'an dengan cara menghafalkan al-Qur'an di luar kepala dan; 2) menuliskan al-Qur'an di berbagai benda yang bisa digunakan untuk menulis.³⁴

Pada makna pertama, para sahabat memiliki faktor yang mendorong mereka untuk mengumpulkan al-Qur'an dengan cara

³³ Muhammad Ibnu Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an Jilid I...*, h. 376-403.

³⁴ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani ...*, h. 2.

menghafalkannya, yaitu karena kecintaan mereka terhadap al-Qur'an yang mempunyai nilai sakral serta sastra kebahasaan yang sangat tinggi dibanding dengan syāir-syāir yang ada pada masa itu. Adapun pada makna kedua, setiap ada ayat al-Qur'an turun, Nabi SAW memerintahkan para sahabatnya untuk segera menuliskan ayat-ayat yang turun dan memberitahu letak ayat yang ditulis di dalam surah sesuai arahan yang diberikan oleh Nabi SAW.

Adapun tujuan dari penulisan ketika masa Rasulullah SAW yaitu membantu memelihara sekaligus menjaga keaslian al-Qur'an. Beliau melarang para sahabatnya menulis selain al-Qur'an agar konsentrasi mereka hanya pada al-Qur'an. Terdapat sebuah hadis muslim nomor 3004 menyebutkan:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ " (رواه مسلم)³⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalidal-Azdiy, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari ‘Atha’ bin Yasar, dari Abi Sa’id al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda: ‘Janganlah kalian menulis dariku. Barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku – Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka.’” (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa pada masa itu para sahabat dilarang keras menulis sesuatu hal yang lain selain al-Qur'an. Tujuan hadis di atas adalah agar ayat tidak tercampur dengan hadis Nabi SAW. Selain itu, hadis tersebut juga memberitahukan kepada masyarakat awam

³⁵ Abi al-Husain Muslim An-Naisāburi, *Shahih Muslim*, Juz IV, Tahqiq. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabi, 2009), h. 2298.

bahwa kedua hal tersebut berbeda karena dikhawatirkan masyarakat awam menganggapnya sama-sama wahyu dari Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, penulisan ayat al-Qur'an pada akhirnya terhenti ketika Rasulullah berpulang ke rahmatullah. Dari wafatnya beliau menandakan bahwa tidak ada lagi wahyu Allah SWT yang diturunkan. Al-Qur'an juga secara terus menerus dijaga dan dipelihara oleh para sahabat dengan cara menghafalkannya. Akan tetapi, usaha yang dilakukan para sahabat tersebut tidak berjalan dengan mulus. Banyak terjadinya peristiwa salah satunya ketika perang Yamamah pada tahun 12 H menjadikan para hufaz gugur dalam peperangan. Melihat hal tersebut, para sahabat merasa prihatin hingga pada akhirnya salah satu sahabat yaitu Umar bin Khattab memberikan usulan ke sahabat Abu Bakar al-Shiddiq guna mengumpulkan al-Qur'an yang dulu pernah para sahabat tulis.³⁶

a) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar

Setelah wafatnya Rasulullah SAW., muncul masalah yang sulit dihadapi oleh penduduk Islam kala itu dikarenakan beliau sama sekali tidak menitipkan pesan mengenai pengganti beliau untuk menjadi pemimpin umat Islam. Hingga terjadilah perdebatan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar mengenai orang yang berhak menjadi pemimpin umat Islam pada masa itu.³⁷ Akhirnya, setelah bermusyawarah dan menyampaikan pendapatnya masing-masing, mereka sepakat bahwa Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq-lah yang pantas menjadi khalifah dan menjalankan segala urusan Islam pada masa itu.

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan bahwasanya Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq adalah orang pertama yang mengumpulkan bagian lembaran mushaf dimana hal tersebut merupakan usulan dari Umar

³⁶ Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ...*, h. 188.

³⁷ Eka Mandala. 2014. *Abu Bakar Diangkat menjadi Khalifah pada tahun 11 Hijriyah*. Diunduh pada tanggal 14 April 2022 dari <https://www.pinhome.id/blog/abu-bakar-diangkat-menjadi-khalifah/>.

bin Khattab. Salah satu riwayat tersebut terdapat pada hadits *ṣaḥīḥ al-Bukhari* nomor 4986 yang menyebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلِ أَهْلِ يَمَامَةَ، فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ»، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ يَمَامَةَ بِقُرَاءِ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَحْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرْآنِ بِالْمَوَاطِنِ، فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ، قُلْتُ لِعُمَرَ: «كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟» قَالَ عُمَرُ: هَذَا وَاللَّهِ حَيْرٌ، «فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ»، قَالَ زَيْدٌ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَهَمُكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَّبِعُ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ، «فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ»، قُلْتُ: «كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟»، قَالَ: هُوَ وَاللَّهِ حَيْرٌ، " فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَتَتَّبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسْبِ وَاللِّخَافِ، وَصُدُورِ الرِّجَالِ، حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي حُرَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ، {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ} [التوبة: 128] حَتَّى خَاتَمَةَ بَرَاءَةَ، فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتِهِ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري)³⁸

Artinya:

"Kami telah mendapat cerita dari Musa bin Ismail dari Ibrahim ibnu Sa'd. Kami telah mendapat cerita dari Ibnu Syihab dari Ubaid bin as-Sabbaq, sesungguhnya Zaid bin Tsabit ra. berkata bahwasanya Abu bakar mengirim para korban perang Yamamah kepadaku dan ternyata Umar bin Khattab berada di sampingnya. Abu Bakar ra. berkata bahwa sesungguhnya Umar mendatangiku

³⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri*, Juz VI (Beirut: Dār Ṭauq an-Najah, 2001), h. 183.

maka berkata: “Sebagian besar jumlah korban dari perang Yamamah adalah huffadz (para penghafal al-Qur’an). Karena itu, gugurnya huffadz membuat kekhawatiran akan sebagian besar tulisan al-Qur’an juga menghilang. Maka dari itu aku mengusulkan sebaiknya Anda memerintahkan untuk segera melakukan pengumpulan al-Qur’an.” Setelah mendengar pernyataan Umar, maka aku bertanya kepadanya: “Bagaimana kamu mengerjakan sesuatu yang mana Rasulullah SAW belum pernah melakukannya?”. Umar pun menjawab: “Perkara ini, demi Allah merupakan ide baik.” Maka Umar tidak henti membujukku sampai Allah melapangkan dadaku untuk hal tersebut hingga akhirnya aku sependapat dengan Umar. Zaid berkata bahwa Abu Bakar berkata kepadanya: “Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda cerdas sehingga kami sama sekali tidak curiga padamu, dan sungguh kamulah yang telah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW. Maka dari itu, telusurilah dan kumpulkanlah al-Qur’an.” Kemudian Zaid berkata “Demi Allah, seandainya mereka memerintahkanku memindahkan gunung dari beberapa gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat dari apa yang mereka perintahkan kepadaku, yaitu mengumpulkan al-Qur’an.” Zaid juga mempertanyakan hal serupa dengan pertanyaan Abu Bakar sebelumnya bahwa bagaimana bisa kita semua melakukan sesuatu sedang Rasulullah saja belum pernah melakukannya. Lalu, Abu Bakar menjawab: “Demi Allah, ini adalah suatu hal kebaikan.” Abu Bakar tak henti-henti membujuk Zaid sehingga Allah melapangkan dadanya sebagaimana yang dialami Abu Bakar dan Umar ra. Maka dari itu, Zaid pun mulai menelusuri al-Qur’an dan mengumpulkannya dari tulang-tulang, pelepah kurma, dan dari hafalan para Qari’. Hingga akhirnya ia menemukan bagian akhir dari surat at-Taubah bersama Abu Khuzaimah al-Anshari, yang mana tidak ia temukan pada seorang pun selain beliau {Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami} sampai akhir surat al-Bara’ah. Maka lembaran-lembaran al-Qur’an ini masih tersimpan pada Abu Bakar hingga beliau wafat. Setelah itu beralih pada masa Umar, kemudian berpindah tangan lagi ke Hafshah binti Umar ra." (HR. Bukhari)³⁹

Hadis di atas merupakan bukti bahwa Abu Bakar al-Shiddiq adalah orang pertama yang mengumpulkan al-Qur’an menjadi satu. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pengumpulan al-Qur’an pada masa Abu Bakar ra ini merupakan usulan dari Umar bin Khattāb yang mana beliau risau akan menghilangnya al-Qur’an. Pada mulanya Abu

³⁹ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri*... h. 183.

Bakar as-Şiddiq tidak setuju dengan usulan tersebut dikarenakan Rasulullah SAW belum pernah melakukan hal tersebut. Setelah melalui proses pertimbangan panjang dan dengan alasan untuk kepentingan umat Islam, maka akhirnya Abu Bakar pun setuju dengan usulan tersebut.⁴⁰

Dengan adanya pemikiran tersebut, ditunjuklah Zaid bin Şabit dimana ia diperintahkan guna mengumpulkan al-Qur'an yang tersebar kemudian disimpan menjadi satu. Alasan Abu Bakar memilih Zaid bin Şabit karena memiliki akhlaq baik, kepribadian yang integritas, cerdas, menghafal al-Qur'an. Lalu, melihat sisi kemampuan serta pengalaman yang Zaid bin Şabit miliki yakni pengalaman ketika menuliskan wahyu Allah SWT, serta merupakan salah satu dari beberapa orang yang pernah melihat Rasulullah SAW membaca al-Qur'an di hadapan Malaikat Jibril. Mendengar hal tersebut, Zaid sempat menolak dengan alasan yang serupa dengan Abu Bakar. Akan tetapi, sesudah dibujuk Abu Bakar dan Umar secara terus menerus meyakinkannya, Zaid pun akhirnya setuju dengan ide tersebut.

Adapun tugas yang dijalankan Zaid bin Şabit antara lain: 1) meneliti ayat-ayat al-Qur'an dengan seksama, artinya mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar di tulang-tulang, pelepah kurma, dan sebagainya yang mana pernah ditulis atas perintah dari Rasulullah SAW; 2) setelah meneliti catatan al-Qur'an yang sudah didapatkan, maka mengumpulkannya menjadi satu mushaf.

Dalam menjalankan tugas, Zaid bin Şabit ditemani oleh Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'ab dan 'Ali bin Abi Thalib guna membantu beliau ketika melaksanakan tugas, dimana mereka adalah orang-orang yang menulis wahyu di masa Rasulullah SAW sekaligus hufaz (para menghafal al-Qur'an). Zaid sangat berhati-hati saat melaksanakan tugas. Beliau tidak menerima hafalan dan catatan al-Qur'an jika

⁴⁰ Atailah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 215.

didampingi oleh dua orang sebagai saksi yang menyaksikan ayat tersebut disampaikan dan ditulis di hadapan Rasulullah SAW.

Butuh waktu kurang lebih satu tahun untuk menyelesaikan proses pengumpulan al-Qur'an sampai berbentuk mushaf dimana melewati proses yang cukup lama, dimulai mengumpulkan berbagai catatan yang tersebar, meneliti satu per satu catatan tersebut sampai dengan menyusun ayat al-Qur'an sesuai urutan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Maka terbentuklah bundelan al-Qur'an yang disebut dengan istilah Mushaf dan kemudian mushaf ini disimpan oleh Abu Bakar as-Şiddiq hingga beliau wafat.⁴¹ Setelah Abu Bakar as-Şiddiq wafat, penyimpanan mushaf beralih ke masa Umar bin Khattab.

b) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Umar bin Khattab

Setelah wafatnya Abu Bakar, terjadilah pergantian pemimpin dimana Umar bin Khatab ra. yang ditunjuk sebagai khalifah berikutnya dan penyimpanan mushaf al-Qur'an yang semula disimpan Abu Bakar beralih kepada Umar. Ketika Umar menjadi khalifah, mushaf al-Qur'an tidak ada perbaikan. Meskipun tidak mengalami perbaikan, Umar tetap memberikan perhatian terhadap pengajaran al-Qur'an yang dilakukan di seluruh penjuru negeri Islam supaya tidak keluar dari 7 qiraat yang diizinkan Nabi SAW. yang secara terus menerus berlangsung hingga beliau wafat.⁴² Setelah Umar wafat, mushaf yang disimpan beliau kemudian diserahkan kepada putrinya yaitu Hafsah untuk menyimpannya. Sampai dengan masa kekhalfahan Usman bin Affan, mushaf tersebut masih disimpan Hafsah hingga beliau wafat dan kemudian mushaf tersebut sempat disimpan oleh khalifah Walid bin Hakam secara resmi dan

⁴¹ Atailah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an...*, h. 221-226.

⁴² Adapun tujuh qira'at (*al-Qira'at al-Sab'ah*) yang diperbolehkan Rasulullah SAW., antara lain: qira'at imam 1) Nafi' bin Abdurrahman (w. 169 H), 2) Abdullah Ibnu Katsir (w. 120 H), 3) Abdullah bin 'Amir al-Syamiy (w. 118 H), 4) Abu 'Amr al-Bashriy (w. 154 H), 5) Ashim bin Abi Al-Najud Al-Kufiy (w. 18 H), 6) Hamzah bin Habib az-Zayyat (w. 156 H), dan 7) Ali bin Hamzah al-Kisa'I (w. 189 H). Lihat: Ratnah Umar, "Qira'at al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)", dalam *Al-Asas*, Vol. III, No. 2, (2019), h. 36.

membakarnya, dikarenakan mushaf tersebut sudah ditulis kembali dan terdapat pada Imam (mushaf yang sempat dikumpulkan kembali pada masa Usman bin Affan).⁴³

c) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Usman bin 'Affan

Dengan wafatnya Umar, maka terjadilah pergantian khalifah baru, yakni Usman bin Affan yang ditunjuk oleh umat Islam pada masa itu. Masa ini memiliki kontribusi penting dalam sejarah al-Qur'an. Diketahui yang melatarbelakangi terjadinya pengumpulan mushaf al-Qur'an pada masa ini dikarenakan adanya perbedaan pembacaan (qirā'āt) al-Qur'an di kalangan umat Islam pada masa itu dimana penduduk Islam di setiap wilayah mempelajarinya dari para qari' yang dikirimkan kepada mereka. Hal tersebut memengaruhi cara pembacaan al-Qur'an yang dibawakan.

Dalam riwayat ṣaḥīḥ Bukhari menyebutkan ketika Huzaifah bin al-Yaman dan Sa'id bin Ash melakukan perjalanan pulang dari Azerbaijan menuju Madinah, beliau melihat masalah besar yang terjadi antar umat Islam di tengah perjalanan.⁴⁴ Kemudian Huzaifah menceritakan kepada Usman mengenai peristiwa dimana antar penduduk Islam di setiap wilayah, seperti penduduk Himsh yang mempelajari qirā'āt dari al-Miqdad, penduduk Damaskus, dan penduduk Kufah yang mempelajari qirā'āt dari Abu Musa dimana menamai mushafnya dengan sebutan Mushaf Abu Musa dengan *Lubab al-Qulub*, yang mana mereka saling mengklaim bahwa qirā'āt dari penduduk mereka yang lebih bagus dari yang lain. Huzaifah mengusulkan agar melakukan penyeragaman bacaan al-Qur'an karena beliau khawatir akan meluasnya persoalan perbedaan qirā'āt antar umat Islam yang bisa memicu terjadinya konflik satu sama lain.⁴⁵

⁴³ Atailah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an ...*, h. 235.

⁴⁴ Ahmad bin Hanbal Ali Ibn Hadar al-Aṣqalani, *Fath al-Bāri bi Syarhi al-Bukhari*, jilid 9 (Kairo: Dar al-Hadīṣ, 2004), h. 19-20.

⁴⁵ Ilhamni, "Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman bin Affan (644-656)", dalam *ULUNNUHA*, Vol. 6, No. 2, (2017), h. 132.

Setelah mendengarkan hal tersebut, Usman dengan cepat mengumpulkan para sahabat guna mendiskusikan usulan Huzaifah. Tak lama kemudian dari usulan tersebut mencapai mufakat bahwa mereka menyetujui usulan tersebut. Dari pengawalan usulan Huzaifah dan persetujuan dari para sahabat, akhirnya Usman segera mengambil tindakan, antara lain:⁴⁶

- 1) Mengirim seorang utusan yang ditunjuk dari kalangan para sahabat untuk menemui Hafshah dan meminta agar mengirim suhuf (lembaran-lembaran naskah al-Qur'an) yang disimpannya kepada Usman untuk disalin kembali.
- 2) Usman kemudian membentuk kelompok panitia terdiri dari Zaid bin Tsabit sebagai ketua, serta Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam sebagai anggota guna menyalin kembali dalam beberapa mushaf. Kemudian terjadi penambahan personil dengan jumlah keseluruhannya 12 orang, diantaranya Ubay bin Ka'ab, Katsir bin Aflah, Malik bin Amir, Abban bin Sa'id, Abdullah bin Umar, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, dan Anas bin Malik.
- 3) Tugas-tugas panitia tersebut adalah melakukan penyalinan kembali terhadap mushaf yang sempat disimpan oleh Hafshah menjadi beberapa mushaf, meneliti kelengkapan mushaf yang telah disimpan oleh Hafshah sebelum menyalinnya, merujuk pada logat Quraisy jika terdapat perbedaan bacaan pada suatu ayat dikarenakan al-Qur'an turun dengan logat Quraisy. Setelah selesai menyalin ke dalam beberapa mushaf, maka dikirimlah mushaf-mushaf tersebut ke berbagai negara Islam dan terdapat beberapa pendapat di kalangan sahabat. Ada yang mengatakan empat (diantaranya Suriah, Kufah, Basrah, dan Madinah), kemudian ada yang mengatakan delapan (diantaranya Suriah, Kufah, Basrah, Madinah, Makkah, Bahrain, Yaman dan

⁴⁶ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an ...*, h. 242-246.

disimpan sendiri oleh Usman), dan juga ada yang mengatakan sembilan (Suriah, Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, al-Jarizah, Bahrain, Yaman, dan Mesir).

- 4) Memberikan perintah kepada umat Islam di seluruh negeri agar segera membakar mushaf jika tidak sesuai dengan mushaf Imam yang sudah mereka terima.⁴⁷
- 5) Saat menjalankan tugasnya, Zaid beserta para anggota melakukannya dengan penuh kehati-hatian dan teliti, serta tidak sedikitpun menyimpang dari mushaf resmi yang pertama kali di salin ketika masa Abu Bakar. Adapun di masa khalifah Usman, mushaf dinamai dengan nama Mushaf Imam atau Mushaf Usmani, yang kemudian dijadikan rujukan para penulis al-Qur'an di masa yang mendatang.⁴⁸

Terbukti penulisan mushaf Usmani yang disusun pada masa khalifah Usman ini sering dijumpai dan dipakai pada masa sekarang. Banyak al-Qur'an yang tersebar khususnya di Indonesia saat ini menggunakan al-Qur'an mushaf Usmani dan dijadikan sebagai rujukan para ulama dalam memahami al-Qur'an.

2. Pendapat Para Ulama Tentang Rasm Usmani

Hukum dari penulisan al-Qur'an menimbulkan kontroversi di kalangan para ulama, yang mana rasm Usmani apakah merupakan petunjuk daripada Nabi Muhammad SAW atau sekedar hasil pendapat para sahabat Rasulullah pada masa itu. Dalam buku Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) pendapat mengenai status hukum ras Usmani, diantaranya:⁴⁹

- a) Sebagian ulama memberikan pendapat bahwa rasm Usmani memiliki sifat tauqifi, artinya berdasarkan petunjuk Nabi yang harus digunakan

⁴⁷ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an ...*, h. 242-246.

⁴⁸ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an ...*, h. 225.

⁴⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, h. 211-214.

ketika proses penulisan al-Qur'an kemudian mereka menisbahkan ke Nabi SAW. Mengutip dari guru Ibnu Mubarak yaitu Abdul Aziz ad-Dabbag mengatakan kepada beliau bahwa ketika proses penulisan al-Qur'an, para sahabat dan lainnya tidak turut mencampur tangan sedikit pun dikarenakan al-Qur'an bersifat tauqifi, ketetapan dari Rasulullah SAW. Beliau yang menginstruksikan ke mereka dalam bentuk yang dikenal sampai sekarang. Adanya kaidah-kaidah penulisan al-Qur'an yang ada karena terdapat berbagai rahasia yang tidak diketahui dan tidak sampai oleh akal manusia. Sebagaimana hal susunan al-Qur'an baik secara tulisan ataupun lainnya adalah sebuah mukjizat yang diberikan Allah SWT.

- b) Sebagian ulama yang lain memberikan pendapat bahwa rasm Usmani tidak bersifat tauqifi. Maksudnya rasm Usmani hanya merupakan cara penulisan yang disetujui oleh sahabat Usman bin Affan dan diterima baik oleh umat Islam pada masa itu, yang mana wajib untuk dijadikan sebagai patokan dan tidak boleh dilanggar.
- c) Para ulama ada yang memberikan pendapat bahwa rasm Usmani hanyalah sebuah terma dimana hal itu sudah tersebar di berbagai wilayah yang menggunakannya untuk mempelajari imla'.

Melihat beberapa pendapat di atas, memberikan kesimpulan bahwa tidak tergantung dari segi tauqifi maupun tidak bentuk rasm Usmani, akan tetapi jika melihat sifat dari Nabi SAW yaitu ummiyi (tidak mempunyai keahlian menulis dan membaca), maka dapat dipahami hal tersebut bukan tauqifi. Namun ketika memaknai kata ummiyi sebagai seseorang yang bisa menulis dan membaca, maka rasm Usmani bisa disebut tauqifi dari Nabi SAW.

E. Rasm Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Dewasa ini, mushaf al-Qur'an terutama di Indonesia mengalami perkembangan yang mana pada mulanya ditulis satu per satu ayat maupun

surah dengan cara tradisional menggunakan tangan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia hingga menggunakan teknik cetakan modern seperti teknik digital printing yang sering dijumpai masyarakat sekitar. Di Indonesia, mushaf al-Qur'an dinamai dengan Mushaf Standar Indonesia (*al-Mushaf al-Mi'yariy al-Indunisiy*) disingkat MSI, telah diresmikan cukup lama. Penulisan MSI dilakukan sebagai acuan dalam pentashihan mushaf al-Qur'an.

Untuk itu, sebagai usaha pencarian terhadap berkembangnya rasm (penulisan) mushaf di Indonesia, perlunya melihat dari 4 (empat) aspek yang terkait, meliputi aspek sejarah standar mushaf di Indonesia, definisi mushaf standar Indonesia, jenis-jenis mushaf standar yang digunakan di Indonesia, serta rujukan apa saja yang digunakan dalam penyalinan mushaf standar Indonesia.

1. Sejarah Standar Mushaf di Indonesia

Lajnah Pentashihan Mushaf al-qur'an (LPMQ) merupakan lembaga yang berperan dalam penulisan mushaf di Indonesia sejak tahun 1970 di bawah naungan Lembaga Lektur Keagamaan (Leka), Departemen Agama, Republik Indonesia. LPMQ disahkan pada tanggal 1 Desember 1971, sesuai aturan dari Menteri Agama No. B.III/2-0/7413. kemudian LPMQ berpindah struktur menjadi bagian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Lektur agama, Badan Litbang Agama sesuai keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 44 yang dijelaskan dalam keputusan menteri agama nomor 18 tahun 1975. Pada tahun 1982 LPMQ berubah nama menjadi Puslitbang, dan sejak tahun 2007 menjadi lembaga tersendiri yang terpisah dari Lembaga Lektur Keagamaan.⁵⁰

Pentashihan mushaf al-qur'an sendiri sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para ulama dan lembaga.⁵¹ Ada beberapa lembaga resmi

⁵⁰ Zainal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), h. 2.

⁵¹ Salah satu ulama dan lembaga yang melakukannya yaitu pada tahun 1352 H/1933 M, H. Muhammad Usman dan H. Ahmad al-Badawi Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah yang menashih mushaf al-Qur'an cetakan Abdullah bin Afif Cirebon. Lihat: Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia (Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20)", dalam *Suhuf*, Vol. 5, No. 2 (2012) h. 245.

di bawah pimpinan Menteri Agama yang melakukan kegiatan pentashihan Al-Qur'an, diantaranya Lajnah Tatsufy al-Masahif Syarifah di tahun 1951.⁵² Kemudian Lajnah Jamiyyatul Qura' wal Huffadz yang melakukan tashif pada mushaf cetakan dari Bir & Company pada tahun 1956.⁵³

LPMQ merupakan lembaga yang didirikan untuk melakukan tashif pada mushaf Al-Qur'an di Indonesia. sesuai peraturan dari Menteri Agama, lembaga ini memiliki tugas :

- a) Melakukan pengawasan terhadap terbit dan masuknya Al-Qur'an, sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 1957 yang ditetapkan oleh K.H. Muhammad Iljas.
- b) Lembaga yang membantu dalam menerjemahkan, merekam, menafsirkan dan penemuan elektronik yang berkaitan dengan al-Qur'an sesuai dengan peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 1 tahun 1982.⁵⁴

Selain itu, LPMQ juga mempunyai anggota seperti para hafidz, peneliti, serta ulama yang pakar di bidang Ulumul Qur'an dimana jumlah anggotanya disesuaikan dengan kebutuhan di masa itu sekaligus setiap tahunnya diangkat oleh Menteri Agama berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama⁵⁵ dan keputusan tersebut berlanjut sampai tahun 2007. LPMQ di tahun 2007, menjadi satuan unit kerja sendiri di bawah naungan dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) dan

⁵² Lajnah ini membentuk panitia pada tanggal 19 Oktober 1951/ 18 Muharram 1371 H, yang diketuai oleh K.H. R. Muhammad Adnan, dengan beberapa anggota dari para ulama al-Qur'an, diantaranya: Ahmad al-Badawi, K.H. Abdullah Affandi Munawwir, K.H. Musa al-Mahfudz, K.H. M. Basyir, K.H. Abdul Qadir Munawwir, K.H. M. Arwani, K.H. Ahmad Ma'mur, K.H. Muhammad Umar, dan K.H. Muhammad Dahlan Khalil. Lihat: Khazanah Mushaf al-Qur'an. 1984. *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Diunduh pada tanggal 24 Mei 2022 dari https://www.academia.edu/3876992/Mengenal_Mushaf_Al_Quran_Standar_Indonesia.

⁵³ K.H. Ahmad Wahid Hasyim merupakan seorang yang mendirikan lembaga ini pada tanggal 15 Januari 1951. Lihat: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Buku Panduan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010, cet. 1), h. 26.

⁵⁴ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 3.

⁵⁵ Bisa dilihat di Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1982, terdapat pada bab ke-III, pasal 5 ayat (2) yang menjelaskan bahwa setiap tahunnya anggota dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dikukuhkan kembali dengan cara diperbarui atau diganti sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia.

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).⁵⁶ Setelah menjadi satker tersendiri, para pentashih mushaf al-Qur'an tidak seperti sebelumnya dimana mereka tidak lagi diangkat di setiap tahunnya dan mereka ditetapkan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).⁵⁷

Dalam menjalankan tugasnya, LPMQ belum mempunyai acuan yang terasifikasi yang dihimpun ke dalam buku. Sehingga ketika melakukan pentashihan, para anggota LPMQ harus melakukan persiapan dengan cara mencari data referensi, mendiskusikan, baru kemudian melakukan pengesahan. Persoalan dasar yang harus dilakukan dan dipecahkan oleh LPMQ yakni 1) apa yang menjadi acuan dalam menetapkan penulisan yang baik dan benar; serta 2) bagaimana penggunaan tanda baca, tanda waqaf, dan harakat yang akan menjadi pedoman bagi para penerbit Al-Qur'an. Dua hal tersebut yang menjadi acuan dalam menyusun pedoman pentashihan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Pada tahun 1972, ada yang mengusulkan kepada menteri agama saat itu, yaitu Dr. H. Ahmad Mukti Ali dimana usulan tersebut tentang pembuatan pedoman tertulis mengenai pentashihan Mushaf al-Qur'an yang diharapkan bisa memudahkan tugas ketika melakukan pentashihan. Karena itu, usaha ini dipelopori dengan rapat kerja LPMQ yang dilakukan selama 2 hari, mulai tanggal 17 s.d 18 Desember tahun 1972 terletak di Ciawi, Bogor, Jawa Barat. Adapun hasil rakernya diserahkan ke Menteri Agama yang disertai dengan saran untuk melanjutkannya ke forum diskusi yang lebih tinggi, yaitu Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an yang di anggotai oleh para ulama di seluruh Indonesia.

⁵⁶ Tercantum pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Lihat: SIRANDANG (Sistem Informasi Perundang-Undangan). *Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Al-Qur'an*. Diunduh pada tanggal 25 Mei 2022 dari <http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/index.php/peraturan/2466-3-peraturan-menteri-agama-nomor-3-tahun-2007-tentang-organisasi-dan-tata-kerja-lajnah-pentashih>.

⁵⁷ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 4.

Tahap demi tahap sebelum ditetapkan Mushaf Standar Indonesia, para ulama ahli al-Qur'an di Indonesia melakukan musyawarah sebanyak 15 kali dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an, dimulai dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1989. Adapun rincian proses Muker yang dilakukan oleh para ulama ahli al-Qur'an di seluruh Indonesia mengenai pembahasan Mushaf Standar Indonesia sebagai berikut:⁵⁸

Dari 15 kali rangkaian musyawarah tersebut, para ulama menyepakati musyawarah pertama sampai kesembilan sebagai dasar pokok dalam penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dikarenakan sudah mencakup keseluruhan pembahasan, yakni dari segi rasm, harakat, dan tanda baca. Dan juga para ulama menyepakati bahwa standar mushaf di Indonesia terbagi menjadi 3, Mushaf Usmani, Bahriah dan Braille.

2. Definisi Mushaf Standar

Dalam buku Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia menyebutkan bahwa berdasarkan dokumen hasil Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an Standar mempunyai 3 (tiga) definisi, antara lain:⁵⁹

- a) Definisi yang tertulis dalam bingkai iluminasi tulisan al-Qur'an cetakan pertama tahun 1983 Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI). Yang dimaksud di sini bahwa Mushaf Standar merupakan hasil daripada penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Agama dan Musyawarah Ahli al-Qur'an yang dikeluarkan Kementerian Agama RI pada tahun 1983 M/ 1404 H.
- b) Mushaf Standar adalah mushaf al-Qur'an yang dibakukan, mulai dari cara penulisan, harakat/tanda baca, serta tanda waqaf sesuai dengan hasil yang telah dicapai sekaligus dijadikan sebagai acuan dalam penulisan al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Definisi ini

⁵⁸ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", dalam *Lektur*, Vol. 3, No. 2, (2005), h. 283-290.

⁵⁹ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 9-10.

merupakan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung selama 9 (sembilan) tahun, mulai dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1983.

- c) Mushaf Standar adalah mushaf al-Qur'an yang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu Mushaf Standar Usmani, Mushaf Standar Bahriah, dan Mushaf Standar Braille. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984 menerangkan bahwa ketiga jenis diatas merupakan jenis mushaf yang ditetapkan sebagai Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Ulama Ahli Al-Qur'an ke-I sampai dengan ke-IX.

Sama halnya dengan poin b di atas, menurut M. Iban Syarif dalam bukunya⁶⁰ mengartikan Mushaf Standar sebagai al-Qur'an yang dibakukan, mulai dari cara penulisannya, harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya yang mana sesuai dengan kesepakatan para ulama seluruh Indonesia. Sementara pendapat yang lain, Sawabi Ihsan,⁶¹ mengartikan Mushaf Standar adalah membakukan tulisan dan tanda baca dengan berbagai tanda yang dikenali di Indonesia agar mudah dibaca dan dipahami serta tidak menyimpang jauh dari rasm Usmani dan tajwidnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Mushaf Standar adalah ketentuan mushaf al-Qur'an dengan membakukan cara penulisan, tanda baca, harakat, dan tanda waqaf sesuai dengan hasil yang dicapai dan disepakati oleh para ulama ahli al-Qur'an seluruh Indonesia dalam Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an ke-I (1974) sampai dengan ke-IX (1983) sekaligus dijadikan sebagai pedoman bagi mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.

⁶⁰ M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf menjadi Indah* (Semarang: Penerbit Aini, 2003, cet. 1), h. 65.

⁶¹ Muhaimin Zen, "Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani", dalam *al-Burhan*, No. 6, (2005), h. 105.

3. Jenis-Jenis Mushaf Standar Indonesia

Pada pembahasan sebelumnya, diketahui ada 3 (jenis) mushaf standar Indonesia.⁶² Masing-masing jenisnya mempunyai spesifikasi atau ketentuan yang dapat dikenali dari beberapa unsur, yaitu rasm, tanda baca, harakat, dan tanda waqaf. Ketiga jenis mushaf standar tersebut antara lain:

a) Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani

Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani ini merupakan mushaf al-Qur'an yang digunakan oleh umat Islam di seluruh Indonesia yang mengacu pada kaidah-kaidah rasm Usmani⁶³ dan juga merupakan hasil dari Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an ke-I pada tahun 1974 dimana dari aspek rasm, mushaf standar Usmani mengambil model al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama tahun 1960 atau dalam istilah lain disebut Mushaf Al-Qur'an Bombay dan dijadikan sebagai acuan tanda baca.⁶⁴ Dalam buku Pedoman Umum penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani menyebutkan bahwa rasm yang dipilih dalam mushaf ini tidak melalui *tarjih ar-riwayat* sehingga terkadang di satu tempat mempunyai kesesuaian dengan madzhab Abu Amr ad-Daniy dan di satu tempat yang lain mempunyai kesesuaian dengan Abu Dawud Sulaiman bin Najah⁶⁵, atau bahkan terkadang sebagian tidak mengacu pada keduanya.⁶⁶

Selain mengacu pada kaidah rasm Usmani, penentuan harakat pada mushaf standar ini mengacu pada Muker ke-II tahun 1976 yang

⁶² Jenis-jenis mushaf standar Indonesia tercantum pada Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984. Lihat: Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...* h. 12.

⁶³ Sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karangan as-Suyuti (w. 911 H).

⁶⁴ Pusat Litbang Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Tanda Baca* (Jakarta: Departemen Agama, 1976), h. 96.

⁶⁵ Dalam ilmu rasm, kedua tokoh ulama besar tersebut sering disebut dengan sebutan Syaikhani. Lihat: Mazmur Sya'roni (ed), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama, 1998/1999), h. 15.

⁶⁶ Mazmur Sya'rani, "Prinsip-Prinsip Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia", dalam *Lektur*, Vol. 5, No. 1, (2007), h. 129.

mengombinasikan harakat lain dari berbagai negara karena sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani ini terdapat unsur harakat (yaitu harakat fathah, kasrah, dammah, sukun, tanwin, fathah tegak/qa'imah, kasrah tegak, dan dammah terbalik) dimana menganut prinsip semua harakat berbunyi utuh. Maksudnya, setiap huruf yang berbunyi diberi harakat sesuai bunyinya, termasuk harakat sukun pada mad tabi'i. Akan tetapi ketika menuliskan harakat sukun⁶⁷, berbeda dengan versi cetakan madinah dikarenakan khawatir akan bentuk yang serupa dengan sifir mustadir.⁶⁸

Ada contoh lain seperti pada lafaz jalalah dimana dalam mushaf standar Usmani Indonesia memberi harakat fathah tegak pada huruf lam kedua lafaz jalalah, sedangkan Dalam Mushaf Madinah, penulisan lafaz jalalah pada huruf lam kedua diberi harakat fathah biasa. Contoh: اللهُ (Mushaf Standar Usmani), اللهُ (Mushaf Madinah).

رقم	قوله	حركات	مصحف المدينة النبوية		مصحف ستانداراندونيسيا	
			تندا	چنتوه كلمه	تندا	چنتوه كلمه
١	لفظ الجلالة	فتحة	الله	الله	الله	الله
٢	مدصلة	١- ضمة ب- كسرة	له به	له به	له به	له به
٣	مد طبيعي	١- فتحة ب- ضمة ج- كسرة	فاحشة يقول قيل	فاحشة يقول قيل	فاحشة يقول قيل	فاحشة يقول قيل
٤	تنوين - اقلاب	١- فتحة ب- ضمة ج- كسرة	عرفه بيديه والدة يولدها كافريه	عرفه بيديه والدة يولدها كافريه	عرفه بيديه والدة يولدها كافريه	عرفه بيديه والدة يولدها كافريه

Gambar 1 : Perbedaan harakat dan tanda baca (dhabi) antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah

⁶⁷ Menurut Mazmur Sya'rani, harakat sukun ditulis dalam bentuk setengah lingkaran, tidak dalam bentuk bulat. Lihat: Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 91.

⁶⁸ Penggunaan sifir mustadir dalam Mushaf Standar Usmani ini digunakan dalam huruf za'idah (tambahan), tidak pada kata-kata seperti *mala'ih* dan *lisyai'in*. Lihat: Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 13.

Tidak hanya pada harakat saja, dalam mushaf ini melengkapinya dengan dhabt (tanda baca) yang memberlakukan sebagaimana caranya memfungsikan harakat sehingga membantu dengan mudah cara belajar membaca al-Qur'an. Tanda-tanda yang dimaksud antara lain *Idgam, Iqlab, Mad Wajib, Mad Jaiz*, dan bacaan mad selain *Mad Tabi'I, Saktah, Isymam, Imalah*, dan *Tashil*.⁶⁹

Adapun dalam konteks tanda waqaf, Mushaf Standar Usmani ini mengacu pada hasil Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an ke-VI pada tahun 1980 yang menjelaskan bahwa penyeragaman dan penyederhanaan tanda waqaf dari 12 macam menjadi 7 macam.⁷⁰ Adapun 12 macam tanda waqaf tersebut antara lain: 1) Waqaf Lazim (م / م); 2) 'Adam al-Waqf (لا); 3) Waqaf Jaiz (ج); 4) Waqaf Murakhhkas (ص); 5) Waqf Mujawwaz (ز); 6) *Waqf al-Wasl Awlaa* (صلى); 7) *Qila'alaih al-Waqf* (ق); 8) *al-Waqf Aula* (قف); 9) Waqaf Mutlaq (ط); 10) *Kadzalik Mutabiq 'ala ma Qablah* (ك); 11) Saktah (س); dan 12) titik tiga Mu'anaqah (:...:).

Kemudian terdapat beberapa catatan yang merupakan hasil dari Muker ke-VI tahun 1990 mengenai penyederhanaan tanda waqaf menjadi 7 macam, antara lain bahwasanya: 1) tanda-tanda waqaf yang sama telah dimaklumi; 2) Tanda waqaf (ص) dan (ز) berubah menjadi (صلى) dikarenakan memiliki arti yang sama; 3) Tanda waqaf (قف) dan (ط) berubah menjadi (قلى) dikarenakan memiliki arti yang sama; 4) Menurut jumhur ulama qirā'āt, tanda waqaf (ق) merupakan tanda yang tidak mu'tamad atau dalam artian lain yaitu dha'if, sehingga tanda waqaf tersebut ditiadakan; 5) tanda waqaf yang disederhanakan menjadi 7 diantaranya (:...:, سكتة, قلى, صلى, ج, لا, م) dimana ketujuh tanda tersebut sesuai dengan tanda waqaf dalam al-

⁶⁹ Zaenal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia: Studi Komparasi atas Mushaf Standar Usmani 1984 dan 2002", dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 1, (2011), h. 11.

⁷⁰ Zaenal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia: Studi Komparasi atas Mushaf Standar Usmani 1984 dan 2002"..., h. 158.

Qur'an terbitan Mekah dan Madinah; dan 6) Di setiap mushaf yang diterbitkan di Indonesia harus menyertakan lampiran tanda-tanda waqaf tersebut disertai dengan penjelasannya.⁷¹



Gambar 2 : Contoh Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia

b) Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriah

Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriah adalah jenis mushaf al-Qur'an yang biasa digunakan di kalangan para hufaz (penghafal al-Qur'an) yang disetiap sudut lembarannya berupa akhir dari sebuah ayat tertentu dan dilanjutkan dengan ayat selanjutnya pada sudut atas di lembar selanjutnya.⁷²

Dari segi rasm, hasil pada Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an ke-I tahun 1974 menyebutkan bahwa mushaf ini mengacu pada mushaf al-Qur'an cetakan Istanbul, Turki. Jika dibandingkan dengan kaidah-kaidah rasm Usmani, maka pada mushaf Bahriyah ini hanya mengikuti satu kaidah dari enam kaidah, yaitu kaidah badal

⁷¹ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 95.

⁷² Salah satu contoh mushaf dengan model tersebut adalah Mushaf Pojok Menara Kudus yang merupakan hasil salinan dari mushaf Bahriyah terbitan pada percetakan Usman Bik di Turki (1951 M/1370 H) dimana yang menyalin dan menulis mushaf tersebut adalah Mustafa Nazif yang merupakan seorang kaligrafer berkebangsaan Turki. Lihat: Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik", dalam *Nun*, Vol. 3, No. 1, (2017), h. 3-4.

(penggantian huruf). Oleh karena itu, pada Muker ke-XIV dan ke-XV menyebut mushaf Bahriyah sebagai rasm Usmani Asasi.⁷³

Adapun dari segi harakat, berdasarkan hasil Musyawarah Kerja (Muker) ke-II tahun 1976 menyepakati bahwa mushaf standar Bahriyah ini menggunakan bentuk-bentuk harakat yang sama dengan Mushaf Standar Usmani seperti yang sudah dikenali masyarakat. Sama halnya dari segi tanda waqaf dan tanda baca, mushaf standar Bahriyah ini juga menganut tanda waqaf dan tanda baca mushaf standar Usmani, kecuali tanda baca pada bacaan idgam dan iqlab.⁷⁴



Gambar 3 : Contoh Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah Menara Kudus

c) Mushaf Standar Braille

Mushaf Al-Qur'an Standar Braille adalah jenis mushaf al-Qur'an yang biasa digunakan oleh orang-orang yang menderita gangguan penglihatan atau biasa disebut tunanetra. Jenis al-Qur'an ini ditulis dengan menggunakan simbol braille dimana simbol tersebut dibentuk dari berbagai formasi 6 titik timbul yang tersusun dalam dua kolom⁷⁵ seperti contoh gambar di bawah ini.

⁷³ Dalam hal ini mushaf Bahriyah dianggap kombinasi antara rasm Usmani dan rasm imla'i. Contoh: الصَّلَاةُ الزَّكَاةُ. Lihat: Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 96-97.

⁷⁴ Pada bacaan idgam mushaf standar Bahriyah tidak memakai tasydid dan bacaan iqlab tidak memakai tanda mim kecil. Contoh: مِنْ رَجْمٍ (idgam), dan صُمِّمْتُمْ (iqlab). Lihat: *Ibid*, h. 98.

⁷⁵ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 102.



Gambar 4 : Susunan Titik Pada Simbol Braille

Dari segi rasm, berdasarkan Muker ke-III pada tahun 1977 menyebutkan bahwa penulisan mushaf standar Braille ini ditulis menggunakan rasm Usmani. Namun, jika terdapat tulisan yang menyusahkan dari para penyandang tunanetra maka dipermudah dengan rasm imla'i, seperti pada kata الصَّلَاةَ الرَّكُوعَ.

Adapun dari segi tanda baca dan harakat, mushaf ini mengikuti pola penulisan mushaf-mushaf Al-Qur'an Braille sebelumnya⁷⁶, dimana pada penulisan harakat diletakkan di samping setelah huruf dan penulisan tasydid diletakkan sebelum huruf yang menyandangnya. Kemudian tanda baca yang digunakan pada mushaf standar Braille ini hanya ada 2, yaitu tanda tasydid untuk bacaan idgam dan tanda mad untuk *mad far'iy*.⁷⁷ Sementara untuk tanda waqaf sendiri pada mushaf standar Braille sama dengan mushaf standar Usmani, bedanya pada waqaf (قلی) diganti dengan (ط), waqaf (صلی) diganti dengan (ص), dan saktah (:...:) diganti dengan (ت).

4. Landasan Penulisan Mushaf Standar Indonesia

Menurut E. Badri Yunardi, landasan yang ditetapkan dalam penyusunan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia antara lain:⁷⁸

⁷⁶ Mushaf-mushaf al-Qur'an Braille sebelumnya antara lain al-Qur'a, Braille cetakan Mesir, Yodarnia dan Pakistan.

⁷⁷ Untuk bacaan mad hanya menggunakan satu simbol, baik yang digunakan untuk *mad jaiz*, *mad wajib*, maupun *mad lazim*. Lihat: Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 105.

⁷⁸ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", dalam *Lektur*, Vol. 3, No. 2, (2005), h. 295.

a) Al-Qur'an Departemen Agama Tahun 1960

Hasil Muker ke-II tahun 1976 menyebutkan bahwa mushaf al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam penulisan mushaf standar Usmani Indonesia. Alasan al-Qur'an Departemen Agama tahun 1960 ini menjadi salah satu rujukan dikarenakan sudah dicetak kurang lebih sekitar 5 juta eksemplar dan tersebar ke seluruh wilayah Indonesia dan sudah merakyat. Selain sudah merakyat, mushaf tersebut juga tidak mendapat banyak komentar dari para ulama di Indonesia.⁷⁹

- b) Mushaf al-Qur'an (ayat-ayat pojok) yang diterbitkan oleh Menara Kudus untuk Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah.
- c) Mushaf al-Qur'an terbitan Mesir, Saudi Arabiya, Pakistan dan Bombay.
- d) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuthi, Beirut, Darul Fikr, yang terbit pada tahun 1977.
- e) *Lata'iful Bayan fi Rasmil Qur'an* karya Muhammad Ahmad Abu Zitiyar, Mesir, Muhammad Ali Shubaih wa Auladiah.
- f) *Manahilul Irfan Juz I* karya Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, Mesir, yang diterbitkan oleh Isa al-Babi al-Halabi.
- g) *Jami'ul Bayan fi Ma'rifat Rasmil Qur'an* karya Sayyid Ali Ismail Handawi, Riyadh, yang diterbitkan oleh Darul Furqan tahun 1410 H.

⁷⁹ Badan Litbang Departemen Agama Republik Indonesia, *Mengenal Al-Qur'an Standar Indonesia...*, h. 94.

BAB III

TINJAUAN FILOLOGIS MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN

A. Inventarisasi Naskah

Naskah mushaf al-Qur'an ini merupakan milik museum Kambang Putih Tuban yang mana ditemukan di desa Prunggahan Kulon kecamatan Semanggi Kabupaten Tuban Jawa Timur. Belum diketahui siapa pemilik, penyalin dan judul dalam naskah tersebut sehingga saat ini keterangan yang didapat peneliti setelah melakukan proses wawancara dengan kepala museum adalah bahwa naskah yang ditemukan ini hanya ada satu. Dan sejauh ini, naskah tersebut belum tercatat dalam daftar katalog naskah. Namun, peneliti menemukan kertas kecil berlubang berbentuk segi enam (hexagon) yang kemungkinan kertas itu terdapat nama penyalin mushaf seperti gambar dibawah ini.



Gambar 5 : Kertas Bentuk Hexagon dalam Naskah

Selain itu, peneliti juga melakukan proses pencarian secara online dan hasilnya naskah ini belum tercatat di dalamnya. Dan sejauh ini, manuskrip mushaf satu-satunya yang berada di museum Kambang Putih ini belum ada yang meneliti.

1. Sekilas tentang Naskah

Manuskrip mushaf yang menjadi satu-satunya koleksi naskah al-Qur'an di museum ini tidak terdapat keterangan atau informasi terkait siapa penyalin/penulis mushaf tersebut. Meskipun tidak ada nama penulisnya, naskah ini merupakan naskah asli tulisan tangan yang ditemukan di Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanggi Kabupaten Tuban Jawa Timur. Dari pihak museum, naskah ini hanya diberi nama Al-Qur'an dikarenakan hilangnya bagian awal naskah, meliputi sampul, tanda tashih, dan juz-juz awal al-Qur'an tersebut. Agar mempermudah penelitian, maka peneliti memberi nama Mushaf Museum Kambang Putih (yang nantinya peneliti singkat menjadi MMKP) dimana pemberian nama tersebut terinspirasi dari nama museum tempat tersimpannya manuskrip tersebut.



Gambar 6 : Almari Tempat Penyimpanan Naskah

Manuskrip ini disimpan di almari yang diletakkan bersama naskah kuno yang lain dan diberi sekilas informasi terkait manuskrip mushaf tersebut. Menurut informasi yang didapat dari pihak museum, manuskrip ini ditemukan dalam kondisi tidak utuh. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, selain bagian awal naskah, pada bagian akhir naskah juga

hilang/tidak ada. Naskah yang merupakan tulisan tangan ini hanya ada 25 juz dan 54 surah, dari surah al-Baqarah ayat 233 yang dimulai pada lafaz *لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* sampai juz 27 surah al-Ḥadid ayat 23 yang diakhiri dengan lafaz *كُلِّ مَخْتَالٍ فَخُورٍ*.

2. Deskripsi Naskah

Ukuran naskah mushaf ini panjangnya 26,8 cm, lebarnya 19,3 cm dengan ketebalan 10,5 cm. Mushaf ini ditulis bolak-balik dengan garis tepi bagian kanan dan kiri yang berbeda. Di bagian kanan sampai lipatan tengah, dari tepi kanan, bawah, kiri, dan atas secara berurutan berukuran 4 cm; 4,5 cm; 1,3 cm dan 4,7 cm. Sama halnya pada bagian kanan, di bagian kiri sampai lipatan tengah, dari tepi kiri, bawah, kanan, dan atas secara berurutan berukuran 4 cm; 4,5 cm; 1,3 cm dan 4,7 cm. Dari masing-masing ukuran tersebut, baik bagian kanan maupun kiri merupakan ukuran di luar garis yang mengelilingi tulisan.

Naskah mushaf ini belum mempunyai nomor naskah/identitas naskah. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari pihak museum bahwasanya pendataan/administrasi pada saat itu masih belum tertata rapi. Karena itu, ketika naskah ini ditemukan belum mendapatkan identitas/penomoran naskah dari pihak museum. Adapun kondisi naskah yang diteliti terlihat rapuh, dimana 3 lembar pada bagian depan naskah dan 1 lembar pada bagian belakang naskah sudah koyak dan berlubang serta terdapat beberapa lembar pada bagian tengah naskah juga berlubang. Selain itu, ada juga beberapa lembar kertas yang hilang mulai dari cover sampai dengan surah al-Baqarah ayat 232 dan juga beberapa lembar kertas dari surah al-Maidah ayat 59 pada lafaz *عفا الله عما* hingga ayat 95 pada lafaz *سلف*. Hal ini dikarenakan naskah sebelum ditemukan tidak terurus dan tidak ada yang menyimpannya.

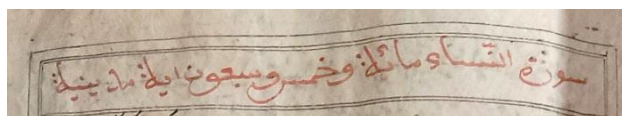


Gambar 7 : Bagian Depan Naskah

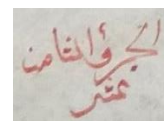


Gambar 8 : Bagian Belakang Naskah

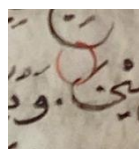
Halaman dari manuskrip mushaf yang ada saat ini yaitu mencapai 468 halaman atau sekitar 234 lembar naskah. Dalam satu halaman, ada 13 baris tulisan al-Qur'an dan tidak terdapat nomor halaman di setiap halaman. Tulisan dalam naskah ini menggunakan dua warna tinta yaitu a) tinta hitam yang digunakan pada tulisan ayat al-Qur'an; serta b) tinta merah yang digunakan sebagai penanda awal surah, awal juz, serta sebagai tanda waqaf yang ada pada bacaan al-Qur'an dalam bentuk lingkaran kecil dan tanda waqaf ط (penggunaan tanda waqaf ط hanya terdapat pada surah Ali Imran dan an-Nisa', selebihnya menggunakan tanda dalam bentuk lingkaran kecil).



Gambar 9 : Nama Surah, Jumlah Ayat dan Status surah



Gambar 10 : Tanda Juz



Gambar 11 : Tanda Ayat



Gambar 12 : Tanda Waqaf

Jika melihat dari sejarah manuskrip mushaf sendiri, bahan kertas yang digunakan oleh para penulis mushaf Nusantara masa awal penyalinan naskah adalah kertas daluang. Berdasarkan penemuan LPMQ, Balitbang-Diklat Kemenag, mayoritas mushaf Nusantara pada masa itu menggunakan kertas berbahan kertas daluang yang dan kertas Eropa yang diperkirakan dari abad ke-17 hingga abad ke-19. Bisa dikatakan mushaf al-Qur'an yang terbuat dari kertas daluang dan kertas Eropa lahir dan berkembang secara bersamaan. Akan tetapi pada abad ke-19 mayoritas menggunakan kertas Eropa, walaupun masih ada beberapa yang menggunakan kertas daluang. Sebelum abad ke-19, terkhusus di Jawa, kebanyakan para penulis mushaf menyalin menggunakan kertas berbahan daluang daripada kertas Eropa. Kemungkinan kertas Eropa dahulu cukup sulit untuk mendapatkannya dan kemungkinan juga harga kertas Eropa dulu mahal dibandingkan kertas daluang. Maka dari itu, para penulis mushaf lebih memilih dan memakai kertas daluang dikarenakan mudah mendapatkannya dan harga lebih murah.⁸⁰

Menurut Ekadjati, jenis kertas daluang berasal dari kulit pohon sayah/saeh (Papermulberry) merupakan jenis kertas tradisional Indonesia yang mempunyai daya tahan tinggi hingga ratusan tahun. Pembuatan kertas ini membutuhkan waktu cukup lama. Cara membuatnya pun dilakukan secara tradisional, mulai dari mencari dan menebang pohon sayah/saeh sesuai dengan ukuran panjang kertas yang diinginkan, menyayat kulitnya dari ujung sampai pangkal, direndam selama beberapa jam tergantung kondisi kulit pohon tersebut agar menjadi lunak, kemudian menumbuk/memukulinya menggunakan alat khusus di atas bantalan kayu hingga menjadi lebar, dibungkus dengan daun pisang selama beberapa jam, kemudian dipanaskan di bawah terik matahari.

⁸⁰ Republika, *Daluang dan Kertas Eropa, Bahan Mushaf Alqur'an Nusantara*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 dari <https://republika.co.id/berita/pj81e7320/daluang-dan-kertas-eropa-bahan-mushaf-alquran-nusantara>.

Setelah kering, kertas tersebut kemudian dihaluskan agar dapat digunakan untuk menulis.⁸¹

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari pihak museum, bahan yang digunakan pada naskah ini berjenis kertas Daluang diolah secara tradisional dimana dilihat dari karakteristik/ciri-cirinya. Menurut Tedi Permadi, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa karakteristik kertas daluang bisa dilihat dari kasat mata, mulai dari tekstur bahan, kerapatan serat, warna, ketebalan, serta jejak lainnya yang ada pada lembaran kertas daluang.⁸² Untuk naskah ini sendiri memiliki tekstur bahan dengan serat panjang dan di setiap lembar kertasnya terdapat bekas tumbukan dimana jika melihat proses pembuatan kertas daluang yang dirapatkan dengan cara ditumbuk/dipukul sebagaimana penjelasan sebelumnya. Untuk periodisasi/usia dari naskah ini yaitu dari abad ke-19. Adapun cara menentukan kertas dan usia naskah ini, pihak museum meneliti sesuai prosedur penelitian naskah kuno dengan mendatangkan seorang filolog guna mengidentifikasi naskah tersebut dan melakukan pengamatan secara langsung (dalam kajian naskah disebut dengan kajian kodikologi).

Adapun pada naskah ini tidak mempunyai iluminasi di setiap halamannya. Mungkin ketika naskah ini masih utuh satu mushaf, masih ada iluminasi yang tergambar di awal naskah. Namun, bagian awal dari naskah mushaf ini sudah tidak ada pada saat ditemukan. Dan juga untuk menjadikannya satu mushaf, kurus/suatu hal yang digunakan untuk menyatukan kertas pada naskah ini menggunakan tali anyaman yang kemudian dikaitkan menjadi satu jilid.

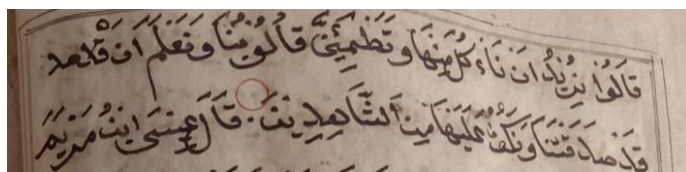
⁸¹ Edi S Ekadjati, *Pembuatan Kertas Tradisional di Kampung Tunggilis Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut* (Bandung: Fakultas Sastra Unpad dengan Yayasan Pustaka, Dinamika Sastra), h. 30-46.

⁸² Tedi Permadi. *Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara*. Thesis. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, h. 12.

B. Model Penulisan Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban

Pada sub bab sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa mushaf al-Qur'an koleksi Museum Kambang Putih di dalamnya hanya ada 25 juz. Setelah peneliti mengamati mushaf tersebut, terdapat model penulisan (rasm) yang dipakai adalah:

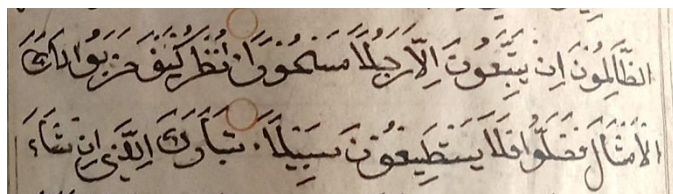
1. Penulisan Rasm Imla'i



Gambar 13 : Contoh Penulisan Rasm Imla'i

Terdapat model penulisan (rasm) Imla'i pada mushaf ini, contohnya pada surah al-Maidah ayat 113. Pada MMKP ini, terdapat kata *قُلُوبِنَا* dan *صَدَقْتَنَا* dimana menambahkan alif setelah dhamir na dan kata *الشَّاهِدِينَ* ada huruf alif yang tertulis dalam jama' mudzakar salim yang ditulis sesuai dengan yang diucapkan.

2. Penulisan Rasm Usmani

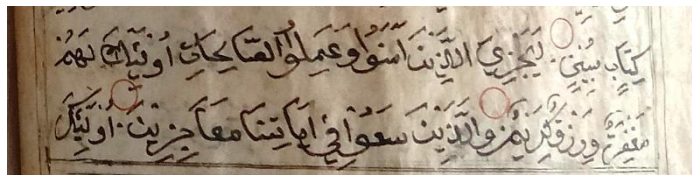


Gambar 14 : Contoh Penulisan Rasm Usmani

Terdapat model penulisan (rasm) Usmani pada mushaf ini, salah satunya terdapat pada surah al-Furqan ayat 9. Pada MMKP ini, terdapat

kata *فَضَلُّوا* dan *ضَرَبُوا* yang kedua kata tersebut termasuk ke dalam kaidah ziyadah, yakni dengan menambahkan huruf alif apabila sebelumnya ada wāw jama'.

3. Penulisan Rasm Imla'i dan Usmani



Gambar 15 : Contoh Penulisan Rasm Imla'i dan Usmani

Terdapat model penulisan (rasm) Imla'i dan Usmani secara bersamaan pada mushaf ini, salah satunya terdapat pada surah Saba' ayat 4 dan 5. Pada MMKP ini, terdapat kata *وَعَمِلُوا* dan *سَعُوا* yang penulisannya termasuk dalam kaidah rasm Usmani serta kata *أَيَاتِنَا مَعَاذِرِينَ* dan *الصَّالِحَاتِ* dimana penulisannya termasuk dalam kaidah rasm Imla'i.

Penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya di dalam penulisan MMKP terdapat beberapa model penulisan (rasm), yaitu terkadang menggunakan rasm Imla'i, terkadang menggunakan rasm Usmani atau bahkan terkadang dalam satu ayat terjadi percampuran kedua rasm tersebut. Sama halnya dengan mushaf versi Timur Tengah dimana pemakaian rasm nya terkadang rasm Imla'i dan terkadang rasm Usmani pada kata-kata tertentu, seperti pada kata *الزَّكَاةَ* dan *الصَّلَاةَ*. Terdapat kemungkinan bahwa penyalin dari MMKP menjadikan mushaf versi Timur Tengah sebagai referensi/acuan dalam menyalin al-Qur'an saat itu.

C. *Corrupt* dalam Naskah atau Suntingan Teks

Dalam pengertiannya, corrupt bisa diartikan kesalahan. Maksudnya dalam sebuah naskah terdapat kesalahan, baik kekurangan maupun kelebihan dalam hal penulisan (dalam mushaf bisa jadi seperti tanda baca, huruf, dan tanda waqaf) dimana disebabkan oleh berbagai kondisi ketika proses penulisan/penyalinan teks pada suatu naskah. Corrupt naskah dilakukan guna mengetahui sampai manakah kesalahan penulis naskah dalam menulis/menyalin naskah tertentu, khususnya pada penyalinan al-Qur'an yang tersimpan Museum Kambang Putih ini. Sejauh yang dilakukan peneliti dalam penyuntingan naskah ini, ditemukan berbagai corrupt dalam naskah. Beberapa contohnya antara lain:

1. Q.S. Al-Baqarah

- a) Ayat 234, pada kata *خبير* , dalam MMKP ditulis *حبير*.
- b) Ayat 275, pada kata *واحلّ الله* , dalam MMKP ditulis *واخلّ الله*.
- c) Ayat 280, pada kata *ذوا عُسرَة* , dalam MMKP ditulis *ذوا عُسرَة*.

2. Q.S. Ali Imran

- a) Ayat 10, pada kata *انّ الذين* , dalam MMKP ditulis *انّ الله الذين*.
- b) Ayat 52, pada kata *فلما أحسّ* , dalam MMKP ditulis *فلما أحسنّ*.
- c) Ayat 70, pada kata *تشهدونّ* , dalam MMKP ditulis *شاهدونّ*.

3. Q.S. An-Nisa'

- a) Ayat 18, pada kata *يعلمونّ* , dalam MMKP ditulis *يعلمونّ*.
- b) Ayat 24, pada kata *فأتوهنّ* , dalam MMKP ditulis *فأتوهنّ* (perbedaannya pada harakat).

- c) Ayat 36, pada kata *وَأَبْنِ السَّبِيلِ* , dalam MMKP ditulis *وَأَبْنِ السَّبِيلِ* (penambahan harakat pada huruf alif).

4. Q.S. Al-Maidah

- a) Ayat 1, pada kata *أَخَلَّتْ لَكُمْ* , dalam MMKP ditulis *أَخَلَّتْ لَكُمْ*.
- b) Ayat 12, pada kata *لَا كُفْرَانَ* , dalam MMKP ditulis *لَا كُفْرَانَ* (perbedaannya pada harakat tasydid pada huruf fā).
- c) Ayat 35, pada kata *فِي سَبِيلِهِ* , dalam MMKP ditulis *فِي سَبِيلِ اللَّهِ*.

5. Q.S. Al-An'am

- a) Ayat 28, dimana pada kata *لَعَادُوا* tidak tertulis di dalam ayat dan juga tidak ada koreksi penambahan kata di sampingnya.
- b) Ayat 29, pada kata *بِمَبْعُوثِينَ* , dalam MMKP ditulis *بِمَبْعُوثِينَ*.
- c) Ayat 31, pada kata *قَدْ حَسِرَ* , dalam MMKP ditulis *قَدْ حَسِرَ* dimana pada huruf khā' ditulis hā'.

6. Q.S. Al-A'raf

- a) Ayat 7, dimana pada kata *فَلَنفُصِّنَ* , dalam MMKP ditulis *فَلَنفُصِّنَ*, dimana pada huruf nūn pertama tidak ada harakatnya dan nūn ke dua tidak ada tasydid.
- b) Ayat 9, pada kata *حَسِرُوا* , dalam MMKP ditulis *حَسِرُوا*, dimana pada huruf khā' ditulis hā'.
- c) Ayat 22, pada kata *فَدَلَّهَما* , dalam MMKP ditulis *فَدَلَّهَما* , dimana pada huruf fā ditulis qāf.

7. Q.S. Al-Anfāl

- a) Ayat 12, pada kata بَنَانٍ , dalam MMKP ditulis بَنَاتٍ.
- b) Ayat 16, pada kata يُؤَلِّهِمْ , dalam MMKP ditulis تُؤَلِّهِمْ.
- c) Ayat 25, pada kata حَاصَّةٌ , dalam MMKP ditulis حَاصَّةٌ.

8. Q.S. At-Taubah

- a) Ayat 3, pada kata وَأَدَانٌ , dalam MMKP ditulis وَأَدَنْ dimana tidak ada huruf alif setelah huruf zāl.
- b) Ayat 14, pada kata وَيُخْرِجُهُمْ , dalam MMKP ditulis وَيُخْرِجُهُمْ dimana dimana pada huruf kha ditulis ha dan juga terdapat penambahan huruf ya setelah huruf zā.
- c) Ayat 17, pada kata أَنْ يَعْمُرُوا , dalam MMKP ditulis يَعْمُرُوا.

9. Q.S. Yūnus

- a) Ayat 2, pada kata لِسْحَرٍ مَّبِينٍ , dalam MMKP ditulis لِسْحَرٍ مَّبِينٍ.
- b) Ayat 16, pada kata عُمَرًا , dalam MMKP ditulis عُمَرًا.
- c) Ayat 22, pada kalimat فَارْحُوا بِمَا جَاءَتْهَا , dalam MMKP ditulis فَارْحُوا بِمَا جَاءَتْهَا, dimana di antara kata فَارْحُوا dan جَاءَتْهَا tidak ada kata بِمَا.

10. Q.S. Hūd

- a) Ayat 8, pada kata وَحَاقَ بِهِمْ , dalam MMKP ditulis وَحَاقَ بِهِمْ.

- b) Ayat 10, pada kata اذقنه , dalam MMKP ditulis اذقنا dimana tidak menulis huruf ha dhamir setelah huruf nun. Selain itu, pada kata بَعَدَ dimana dalam MMKP ditulis بَعَدَ الضَّرَاءِ, menambahkan huruf ال sebelum huruf ض dan perbedaan penempatan harakat tasydid.
- c) Ayat 14, pada kata فاعلموا, dalam MMKP ditulis فاعملوا dimana penulis naskah terbalik menempatkan huruf ل dan م (tidak ada perbaikan dari si penulis naskah).

11. Q.S. Yusuf

- a) Terjadi kesalahan penulisan pada ayat 26 dan 27 dimana dalam penulisan kedua ayat tersebut tergabung menjadi satu. Terdapat bagian yang tidak tertulis di setiap ayat, yaitu bagian akhir ayat 26 setelah kata قُبِّلِ dan bagian awal ayat 27 sebelum kata فُكِّدَتْ. Yang menjadi penyebab kedua ayat bergabung yaitu pada kata قُبِّلِ.
- b) Ayat 36, pada kata اِنَّا نُرَبِّكَ اِنَّا كُنَّا رَبِّكَ dalam MMKP ditulis اِنَّا كُنَّا رَبِّكَ.

12. Q.S Ar-Ra'd

- a) Ayat 8, pada kata وماتزاد, dalam MMKP ditulis وماتزاد dimana menambahkan huruf و dan ا di akhir kata.
- b) Terjadi kesalahan penulisan pada ayat 11, dimana terdapat bagian yang tidak tertulis (terdapat perbaikan di luar garis), yaitu kalimat مَا يَغَيِّرُ. Yang menjadi penyebabnya yaitu pada kata يَغَيِّرُ. Namun,

dalam manuskrip penulisan kata *يَغَيِّرُوا* ditulis *يَغَيِّرُوا*, yang menambahkan huruf *و* dan *ا* di akhir kata tersebut.

- c) Ayat 13, pada kata *من حيفته*, dalam MMKP ditulis *من حيفته*.

13. Q.S Al-Hijr

- a) Ayat 3, pada kata *يعلمون*, dalam MMKP ditulis *تعلمون*.
- b) Ayat 11, pada kata *يأتيهم*, dalam MMKP ditulis *تأتيهم*.

14. Q.S An-Nahl

- a) Ayat 13, tidak di tulis. Penyebabnya, yang seharusnya di ayat 12 bagian akhir kata *يعقلون*, namun dalam MMKP tertulis kata *يذكرون*, yaitu bagian akhir ayat 13.
- b) Selain itu, terjadi kesalahan penulisan lagi setelah ayat 21, lebih tepatnya awal ayat 22 setelah kalimat *الهكم اله واحد فالذين*, dimana penulis mushaf salah menuliskan ayat. Setelah kalimat di atas, penulis mushaf tersebut menyambungkannya dengan surah al-Hijr ayat 77 sampai pertengahan ayat 85 (*وما بينهما*). Namun, kesalahan tersebut sudah diberi tanda silang oleh penulis mushaf dan kemudian penulis mushaf membenarkan kembali urutan ayat dari surah an-Nahl.

15. Q.S Kahfi

- a) Ayat 17, pada kata *المهتد* dalam MMKP ditulis *المتهدى* (terdapat perbaikan tulisan di sampingnya).

- b) Ayat 22, pada kata **إِلَّا قَلِيلًا** dalam MMKP ditulis **إِلَّا قَلِيلًا**.
- c) Ayat 34, pada kata **نَفَرًا** dalam MMKP ditulis **نَفَرًا** (perbedaannya di harakat pada huruf fā).

BAB IV

ANALISA RASM PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN

A. Analisa Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban

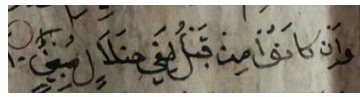
Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), karakteristik memiliki arti tanda, fitur atau ciri yang fungsinya dapat digunakan sebagai identifikasi. Artinya mengidentifikasi suatu hal guna mengetahui/menentukan suatu identitas baik seseorang, benda maupun lainnya. Untuk itu, peneliti akan mendeskripsikan serta mengidentifikasi sistematika penulisan pada manuskrip mushaf yang tersimpan di Museum Kambang Putih Tuban guna mengetahui karakteristik dari manuskrip mushaf tersebut.

1. Tanda Baca (*Syaki*)

Sesuai dengan hasil pada Muker ke-II tahun 1976 yang dilakukan oleh para ulama ahli Al-Qur'an di seluruh Indonesia dimana membahas sekaligus menetapkan tanda baca harakat yang digunakan dalam MSI (Mushaf Standar Indonesia) sampai dengan sekarang. *Syaki* harakat yang ditetapkan MSI tersebut juga digunakan pada MMKP baik fathah, dammah, kasrah, ataupun tanwin. Meskipun tidak jauh berbeda dengan MSI dari segi *syaki* harakat, akan tetapi terdapat beberapa tanda yang berlainan dalam MMKP, yakni penulisan harakat sukun dan lafaz jalalah.

a) Penulisan Harakat Sukun

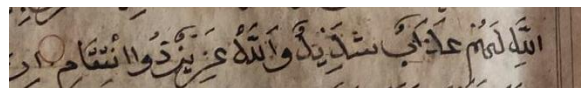
MSI menetapkan penulisan harakat sukun dalam bentuk setengah lingkaran agak mengerucut atau bisa digambarkan dalam bentuk kepala *kha*. Berbeda dengan MSI, dalam MMKP harakat sukun ditulis dalam bentuk lingkaran kecil, bulat menyerupai titik. Peneliti belum menemukan alasan mengapa penulis mushaf tersebut menggunakan bentuk lingkaran kecil yang digunakannya untuk melambangkan harakat sukun.



Gambar 16 : Penulisan harakat sukun

b) Penulisan Lafaz Jalalah

Secara umum, penulisan harakat pada lafaz jalalah atau “Allah” ditulis dengan memakai fathah berdiri atau disebut dengan fathah *qa'imah*. Namun, dalam MMKP penulisan harakat fathah pada lafaz “Allah” ditulis dengan fathah miring dimana penulisan harakat fathah miring ini seperti gaya penulisan pada mushaf versi madinah dan juga versi mushaf Timur Tengah. Selain itu, di Indonesia juga ditemukan mushaf al-Qur'an yang penulisan lafaz Allah menggunakan fathah miring, contohnya seperti beberapa mushaf kuno di Banten dan Lombok.⁸³ Untuk itu, kemungkinan pada MMKP juga menyalin dari mushaf al-Qur'an yang berharakat fathah miring yang dijadikan referensi dalam menuliskan al-Qur'an.



Gambar 17 : Penulisan harakat fathah pada lafaz Allah

2. Tanda Waqaf

Tanda waqaf merupakan tanda berhenti pada suatu kata yang digunakan saat seseorang membaca al-Qur'an dimana letaknya tanda ini berada di tengah maupun akhir pada suatu ayat. Dalam MSI, tanda waqaf yang telah ditetapkan pada Muker ke-VI tahun 1980 bahwa ada 7 macam tanda waqaf yang telah disepakati para ulama ahli al-Qur'an di seluruh Indonesia, diantaranya:

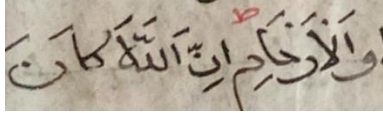
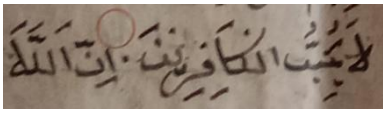
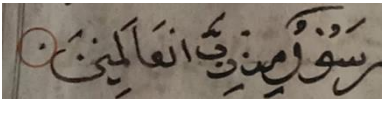
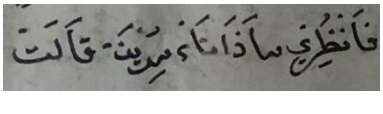
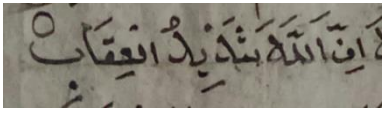
- a) Waqaf Lazim (◌ْ) artinya wajib berhenti dan tidak boleh dilanjutkan (washal). Apabila seseorang membaca al-Qur'an dan bertemu dengan

⁸³ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura”, dalam *Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017), h. 70.

- waqaf lazim, maka bacaannya wajib berhenti dan tidak boleh melanjutkan bacaan.
- b) Waqaf Ja'iz (ج) artinya diperbolehkan berhenti dan boleh dilanjutkan. Apabila seseorang membaca al-Qur'an dan bertemu dengan waqaf ini, maka bacaannya boleh berhenti atau boleh melanjutkan bacaan.
 - c) Al-Waqfu al-Aula (قلی) artinya boleh berhenti atau boleh diteruskan. Apabila seseorang membaca al-Qur'an dan bertemu dengan waqaf ini, maka bacaannya boleh berhenti atau boleh melanjutkan bacaan, namun lebih baik berhenti.
 - d) Al-Washlu al-Aula (صلی) artinya boleh berhenti atau boleh diteruskan. Apabila seseorang membaca al-Qur'an dan bertemu dengan waqaf ini, maka bacaannya boleh berhenti atau boleh melanjutkan bacaan, namun lebih baik untuk meneruskan bacaan.
 - e) La Taqif (لا) artinya tidak boleh berhenti. Apabila seseorang membaca al-Qur'an dan bertemu dengan waqaf ini, maka bacaannya tidak boleh berhenti kecuali di akhir ayat.
 - f) Titik Tiga Mu'anaqah (∴...∴) artinya berhenti di salah satu titik tiga. Apabila seseorang membaca al-Qur'an dan bertemu dengan waqaf ini, maka bacaannya harus berhenti di salah satu titik tiga dan tidak boleh berhenti pada kedua titik tiga tersebut.
 - g) Saktah (س) artinya berhenti sebentar tanpa menahan nafas.

Manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Museum Kambang Putih ini memiliki tanda waqaf berbeda dengan penjelasan di atas. Mushaf tersebut hanya memiliki satu tanda waqaf, yaitu waqaf Mutlaq (ط). Namun, hanya terdapat pada surah Ali Imran di beberapa ayat (antara lain pada ayat 41, 95, 97, 99, 101, 152, 176, 177, 179, 180, 189, 191, dan 194) dan juga pada surah an-Nisa' di beberapa ayat (antara lain pada ayat 1-4, 8, 10-12, 16, 18, 19, 22, 23, 25, 57, 58, dan 59). Selain surah tersebut hanya ditulis menggunakan titik dan lingkaran merah di tengah maupun di akhir ayat, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 : Tanda Waqaf pada Mushaf Museum Kambang Putih

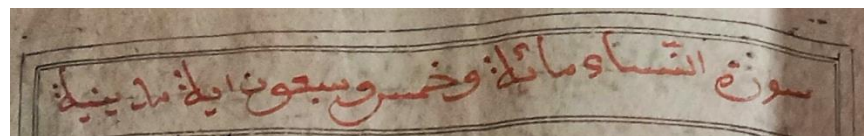
No	Tanda Waqaf	Keterangan
1		Tanda waqaf ط warna merah dalam mushaf seperti yang terdapat pada pertengahan surah an-Nisa' ayat pertama.
2		Tanda waqaf yang memakai pola titik warna hitam yang berada di bawah lingkaran warna merah seperti yang terdapat dalam surah Ali Imran akhir ayat 32.
3		Tanda waqaf yang memakai pola titik warna hitam yang berada di tengah lingkaran warna merah seperti yang terdapat dalam surah al-A'raf akhir ayat 61.
4		Tanda waqaf dimana hanya memakai titik warna hitam yang berada di tengah seperti yang terdapat dalam surah an-Naml akhir ayat 33.
5		Tanda waqaf dimana hanya memakai lingkaran warna hitam yang berada di tengah seperti yang terdapat dalam surah al-Maidah akhir ayat 2.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwasanya tanda waqaf pada MMKP mayoritas ditulis menggunakan titik dan lingkaran merah/hitam di tengah maupun akhir ayat. Akan tetapi, pada naskah ini tidak konsisten

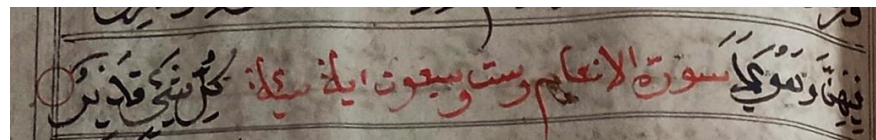
dalam memberikan tanda waqaf. Terkadang tanda tersebut tidak ada di akhir atau juga di tengah ayat sehingga membuat bingung para pembaca awam jika di lihat di masa sekarang, karena tidak mengetahui perpindahan dari suatu ayat ke ayat setelahnya. Contohnya pada surah al-Baqarah ayat 262, surah Ali Imran ayat 48 dan sebagainya.

3. Penyebutan Nama Surah

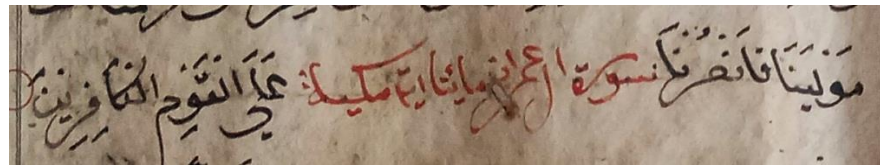
Dalam penyebutan nama surah, mushaf Museum Kambang Putih ini ditulis menggunakan tinta merah dan terdapat garis warna hitam di sekelilingnya berbetuk persegi panjang walaupun ada beberapa yang di sekelilingnya tidak ada. Selain itu, mushaf tersebut memiliki sisi menarik dalam penulisannya, yaitu ketika ayat terakhir pada suatu surah tidak cukup ditulis dalam satu baris, maka ayat terakhir yang tersisa tersebut ditulis bersamaan dengan nama surah setelahnya. Adapun perbedaan warna tinta yang digunakan dapat membantu guna membedakan antara akhir ayat pada suatu surah yang ditulis menggunakan tinta hitam dengan nama surah yang ditulis dengan tinta merah.



Gambar 18 : Penulisan nama surah yang tidak ada akhir ayat










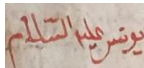
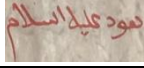
Gambar 19 : Penulisan nama surah yang ditulis bersamaan dengan akhir ayat




Gambar 20 : Penulisan nama surah yang ditulis bersamaan dengan akhir ayat dan tidak ada garis di sekelilingnya

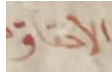
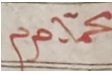



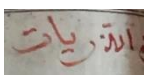






Jika dilihat secara garis besar, penyebutan nama surah pada MMKP kurang lebih sama seperti Mushaf Standar Indonesia (MSI), namun juga ada beberapa yang berbeda. Berikut perbandingan penyebutan nama surah antara MSI dengan mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Museum Kambang Putih Tuban, antara lain:

Tabel 2 : Perbandingan Penyebutan Nama Surah antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Museum Kambang Putih

No	Nama Surah (Latin)	Mushaf Standar Indonesia (MSI)	Mushaf Museum Kambang Putih (MMKP)
1	Ali 'Imran	آل عمران	
2	An-Nisā'	النساء	
3	Al-Mā'idah	المائدة	
4	Al-An'ām	الانعام	
5	Al-A'rāf	الاعراف	
6	Al-Anfāl	الانفال	
7	At-Taubah	التوبة	
8	Yūnus	يونس	
9	Hūd	هود	

10	Yūsuf	يوسف	
11	Ar-Ra'd	الرعد	
12	Ibrāhim	إبراهيم	
13	Al-Ḥijr	الحجر	
14	An-Naḥl	النحل	
15	Al-Isrā'	الإسراء	
16	Al-Kahfi	الكهف	
17	Maryam	مريم	
18	Tāhā	طه	
19	Al-Anbiyā'	الأنبياء	
20	Al-Ḥajj	الحجّ	
21	Al-Mu'minūn	المؤمنون	
22	An-Nūr	النور	
23	Al-Furqān	الفرقان	
24	Asy-Syu'arā'	الشعراء	
25	An-Naml	النمل	
26	Al-Qaṣaṣ	القصص	

27	Al-‘Ankabūt	العنكبوت	
28	Ar-Rūm	الرّوم	
29	Luqmān	لقمان	
30	As-Sajdah	السّجدة	
31	Al-Aḥzāb	الاحزاب	
32	Sabā'	سبأ	
33	Fāṭir	فاطر	
34	Yāsīn	يس	
35	As-Ṣāffāt	الصّافات	
36	Ṣād	ص	
37	Az-Zumar	الرّوم	
38	Gāfir	غافر	
39	Fuṣṣilat	فصّلت	
40	Asy-Syūrā	الشّورى	
41	Az-Zukhruf	الرّزخرف	
42	Ad-Dukhān	الدّخان	
43	Al-Jātsiyah	الجاثية	

44	Al-Ahqāf	الاحقاف	
45	Muhammad	محمد	
46	Al-Fath	الفتح	
47	Al-Ḥujurāt	الحجرات	
48	Qāf	ق	
49	Az-Ẓāriyāt	الذاريات	
50	At-Ṭūr	الطور	
51	An-Najm	النجم	
52	Al-Qamar	القمر	
53	Ar-Raḥmān	الرحمن	
54	Al-Wāqi'ah	الواقعة	
55	Al-Ḥadid	الحديد	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan penyebutan nama surah antara Mushaf Standar Indonesia dengan mushaf yang tersimpan di Museum Kambang Putih. Salah satu contohnya pada surah Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Maryam, dan al-Anbiyā dimana diberi tambahan kata *'alaihihsalam* serta surah Yāsin dan Muhammad diberi tambahan kata *ص.م* (*shallahu 'alaihi wa sallam*). Kemungkinan alasan penulis mushaf menambahkan kata tersebut mengingat nama-nama surah di atas merupakan nama-nama Nabi Allah SWT dan isi kandungan dalam surah tersebut berisi tentang bukti keagungan Allah SWT. Selain itu,

contoh yang lain penulisan nama surah pada mushaf Museum Kambang Putih yaitu seperti menuliskan nama surah al-Malaikah yang merupakan nama lain dari surah Fatir. Untuk itu, meskipun kurang lebih hampir sama dalam hal penyebutan nama surah, akan tetapi jika dilihat secara garis besar mushaf Museum Kambang Putih ini menuliskan nama surah dengan memakai penulisan (rasm) imla'i.

4. *Scholia*

Scholia dapat diartikan sebagai sebuah pemaknaan terhadap tulisan yang membahas mengenai isi dari suatu naskah, baik itu mengoreksi, menunjukkan penulisan awal juz dan lain sebagainya.⁸⁴ Adapun yang dimaksud peneliti disini adalah tulisan-tulisan yang berada di luar teks yang digunakan dalam penulisan naskah mushaf Museum Kambang Putih, seperti penulisan awal juz, maqra', mengoreksi tulisan naskah, dan khat yang digunakan naskah mushaf Museum Kambang Putih yang peneliti uraikan sebagai berikut:

a) **Penulisan Awal Juz**

Pada penulisan awal juz secara umum letaknya berada di samping atas sebelah kiri yang berdekatan dengan permulaan ayat di awal juz yang ditulis secara horizontal. Berbeda dengan biasanya, mushaf Museum Kambang putih peletakan penulisan awal juz tidak konsisten. Terkadang di samping kanan atau terkadang di samping kiri bagian atas, bagian tengah maupun bagian bawah. Dan juga terkadang penulisan permulaan juz ditulis secara vertikal, horizontal ataupun diagonal. Selain itu, juga ada beberapa juz yang tidak terdapat awalan juz. Untuk itu, berikut bentuk penulisan awal juz pada manuskrip mushaf Museum Kambang Putih, yaitu antara lain:

⁸⁴ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura"..., h. 72.

Tabel 3 : Scholia Permulaan Juz pada Mushaf Museum Kambang Putih

Juz	Scholia
3	
4	
5	
6	
7	-
8	
9	
10	
11	
12	
13	
14	
15	-
16	
17	
18	
19	
20	
21	
22	
23	

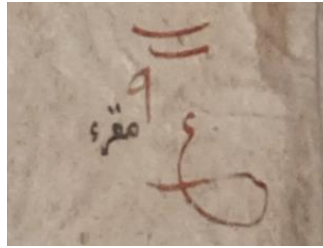
24	
25	
26	
27	

Pada manuskrip mushaf Museum Kambang Putih dimana pada juz ke-1, ke-2, dan ke-7 tidak ada penulisan awal juz. Alasan tidak adanya ketiga juz tersebut dikarenakan terdapat bagian yang hilang dan koyak dalam mushaf. Pada juz ke-15 juga tidak ada penulisan awal juz yang kemungkinan tidak adanya juz tersebut dikarenakan penulis mushaf lupa atau disengaja. Selain itu, penulisan awal juz pada juz ke-3 sampai dengan juz ke-5 hanya terlihat tulisan juz, mengingat usia dan kondisi dari mushaf tersebut sudah tua, lapuk dan banyak halaman yang berlubang.

b) Maqra'

Maqra' merupakan suatu tanda yang penulisannya ditulis dengan huruf 'ain yang letaknya berada di akhir pada ayat-ayat tertentu (baik di dalam tubuh teks, di samping bulatan nomor ayat, dan diberi bingkai dengan iluminasi). Dalam pengertian yang lain, maqra' diartikan sebagai suatu tanda yang menjelaskan tentang berakhirnya satu kesatuan tema yang terangkai dalam rangkaian ayat tertentu yang mana masih berada dalam satu surah, sebagai contohnya pada juz 30 dalam surah-surah pendek yang mana pada umumnya menjadi satu maqra'.⁸⁵ Sama halnya dengan penjelasan di atas, scholia maqra' pada mushaf Museum Kambang Putih ini ditandai dengan huruf ع, namun peletakkannya berada di luar kotak teks mushaf/garis dan tidak diberi bingkai seperti gambar di bawah ini.

⁸⁵ Zaenal Arifin, "Harakat dan Tanda Baca Al-Qur'an", dalam *Suhuf*, Vol. 7, No. 1, h. 16.



Gambar 21 : Scholia Maqra' pada Manuskrip Mushaf Museum Kambang Putih

c) Koreksi Tulisan

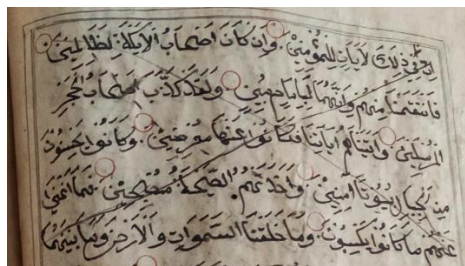
Yang peneliti maksudkan disini adalah bahwasanya dalam mushaf Museum Kambang Putih memiliki beberapa kesalahan dan kekurangan, baik dari segi penulisan ayat, urutan dan sebagainya guna mengoreksi kesalahan yang terdapat pada mushaf tersebut. Untuk itu, secara garis besar peneliti klasifikasikan menjadi 2 bagian, antara lain:

1) Kesalahan Penulisan Ayat

Yang peneliti maksud disini yaitu penulis dari MMKP melakukan kesalahan dalam pengurutan ayat pada saat proses menuliskan al-Qur'an. Meskipun salah menuliskan urutan ayat, penulis tersebut kemudian membenarkanurut-urutannya, baik itu ditulis di halaman berikutnya maupun di tulis dihalaman yang sama dimana pada penulisan yang salah penulis mushaf tersebut menandainya dengan tanda silang dikarenakan pada masa itu belum ada media untuk menghapus kesalahan dalam penulisan. Adapun beberapa surah pada MMKP yang terdapat kesalahan dalam mengurutkan ayat diantaranya:

- a) Pada surah an-Nahl, setelah ayat ke-21 seharusnya dilanjutkan ayat 22. Namun dalam MMKP setelah ayat 21 surah an-Nahl, penulis mushaf menuliskan surah al-Hijr ayat 77 hingga pertengahan ayat 85. Kemudian penulis mushaf membenarkan tulisan dan urutan ayat surah an-Nahl di bawahnya dan tulisan yang salah diberi tanda silang besar.

- b) Pada surah al-Mu'minun, dimana penulis mushaf salah meletakkan urutan ayat, dimulai dari ayat ke-2 hingga ayat ke-5. Tidak terdapat tanda silang pada tulisan yang salah. Kemungkinan penulis mushaf tersebut lupa memberikan coretan. Namun, pada akhirnya penulis mushaf membenarkan tulisannya di bawah penulisan ayat yang salah.
- c) Pada surah as-Syu'ara, penulis mushaf salah kesalahan penulisan setelah ayat ke-126 dimana setelah ayat tersebut penulis mushaf mengulang kembali dari ayat ke-109. Agar tidak membingungkan, penulis mushaf memberi coretan garis lurus secara horizontal yang dimulai dari ayat 109 hingga akhir halaman. kemudian penulis tersebut membenarkan tulisannya dengan menulis kembali dari ayat 109 di halaman selanjutnya.

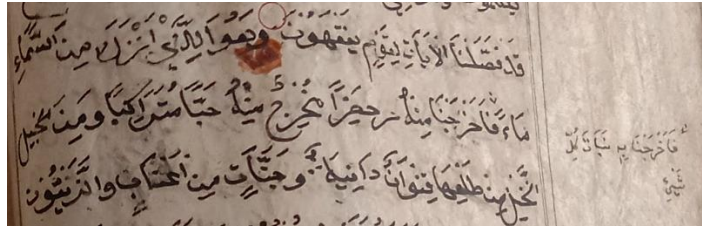


Gambar 22 : Scholia kesalahan penulisan ayat yang terdapat dalam surah an-Nahl

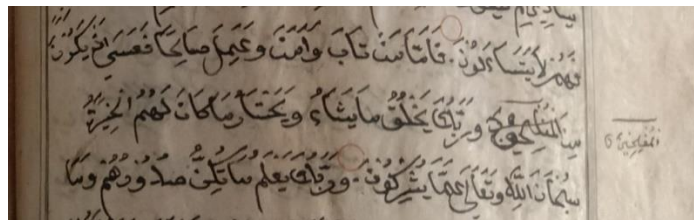
2) Perbaiki Tulisan

Maksud dari di sini adalah pada MMKP terdapat beberapa ayat yang ditulis di pinggir teks guna menambahkan, mengoreksi, atau bahkan memperbaiki tulisan yang mana di dalam teks terjadi kesalahan tulisan yang ditulis oleh penulis mushaf. Dalam MMKP, terdapat 98 tambahan tulisan ayat maupun lafaz yang ditulis di samping teks di luar garis secara vertikal maupun horizontal. Selain itu, ada juga perbaikan penulisan sebanyak 9 kata yang ditulis juga di luar garis. Adapun yang membedakan

penambahan ayat dengan perbaikan tulisan adalah dari segi tanda yang digunakan. Untuk penambahan ayat ditandai dengan tanda panah ke bawah, sedangkan perbaikan ayat ditandai dengan garis lurus yang dituliskan di atas lafaz.



Gambar 23 : Scholia perbaikan dengan menambah tulisan pada surah al-An'am ayat 99



Gambar 24 : Scholia perbaikan tulisan pada surah al-Qasas ayat 67

5. Khat

Khat merupakan suatu gaya penulisan yang telah ada sejak masa Nabi SAW dimana penduduk Arab pada masa itu mempunyai penulisan sendiri walaupun tulisannya tersebut tergolong masih sederhana, yakni penulisannya mempunyai model penulisan khat Kufi klasik dimana tidak ada tanda baca (*syakl*) dan posisi titiknya sama pada huruf yang serupa bentuknya.⁸⁶ Maksudnya tidak ada *syakl* di setiap kalimat dan titik yang digunakan sebagai pembeda antara huruf satu dengan yang lain, seperti penulisan al-Qur'an pada huruf *ba'*, *ta'*, *tsa'*, *jim*, *ha'*, *kha'* dan huruf serupa lainnya.

⁸⁶ Ahmad Faizu Rosyad, *Khat dan Desain Grafis* (Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 31.

Penggunaan khat kufi klasik masih dipakai pada masa sahabat, namun terdapat perbedaan yakni dari segi ketebalan serta garis pada tulisannya lebih terlihat rata dan serasi.⁸⁷ Seiring berjalannya waktu, penggunaan khat Kufi jarang dipakai ketika masa dinasti Abbasiyah guna perihal surat menyurat, akan tetapi pada masa itu khat Kufi hanya digunakan sebagai hiasan dinding kerajaan, masjid dan kubah.⁸⁸ Adapun seorang tokoh dimana berjasa besar bagi perkembangan tulisan yang namanya sudah tercatat pada masa dinasti Abbasiyah, beliau adalah Ibnu Muqlah. Beliau menemukan rumus geometrikan pada khat dan juga kaligrafi yang terdiri dari tiga unsur yang ditawarkannya, yaitu huruf alif, titik dan lingkaran. Beliau juga yang merintis 6 macam khat, antara lain *naskhi*, *rayhani*, *riqa*, *thuluth*, *muhaqqaq*, dan *tawqi*. Dua dari enam macam tersebut menjadi populer dan sering dipakai berkat kerja keras Ibnu Muqlah, yaitu khat *naskhi* dan *thuluth*.⁸⁹

Adapun jenis khat yang digunakan pada manuskrip mushaf Museum Kambang Putih ini adalah khat *naskhi*. Terlihat pada penulisan huruf Mīm di awal, tengah dan akhir kata serta huruf *zāl* di akhir kata yang dalam penulisan titiknya ditempatkan di tengah lengkungan huruf, tidak ditetakkan di atasnya. Contohnya seperti seluruh mushaf yang berada di Jawa pada abad ke-19 mempunyai teknik penulisan huruf *zāl* yang sama.⁹⁰

6. Qirā'āt

Secara etimologi, qirā'āt merupakan bentuk jama' dari mashdar qira'ah (قِرَاءَة) yang berasal dari kata قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَة yang artinya beberapa

⁸⁷ Ahmad Faizu Rosyad, *Khat dan Desain Grafis...*, h. 33.

⁸⁸ Ahmad Faizu Rosyad, *Khat dan Desain Grafis...*, h. 51.

⁸⁹ Mustofa, "Keragaman Qira'at dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate", dalam *Suhuf*, Vol. 7, No. 2, (2014), h. 181-182.

⁹⁰ Mohammad Yahya, "Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Al-Qur'an oleh Bakri Wonolelo Pleret Bantul", dalam *Mutawatir*, Vol. 7, No. 2, (2017), h. 252.

bacaan.⁹¹ Sedangkan secara terminologi, qirā'āt adalah suatu cara mengucapkan al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh nabi Muhammad SAW atau diucapkan sahabat kepada nabi yang kemudian nabi mentaqrirkannya.⁹² Dalam usaha untuk mengetahui qirā'āt yang digunakan dalam manuskrip mushaf yang diteliti, peneliti meneliti ayat-ayat yang terdapat dalam MMKP dengan mengambil satu surah, yaitu surah Yāsin guna membandingkannya dengan beberapa contoh kata dalam mushaf standar Indonesia. Berdasarkan hasil muktamar (musyawarah kerja) ulama pertama yang dilaksanakan di Ciawi, Bogor pada tanggal 5 s/d 9 Februari 1974 bahwa qirā'āt yang digunakan pada mushaf al-Qur'an Usmani Standar Indonesia adalah Imam 'Ashim riwayat Imam Ḥafs yang dijadikan sebagai pedoman penulisan dalam penyalinan mushaf al-Qur'an di Indonesia.⁹³ Adapun hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dengan mengambil sampel surah Yāsin bahwasanya qirā'āt pada MMKP ini menggunakan qirā'āt Imam 'Ashim riwayat Imam Ḥafs, meskipun terdapat satu kata menggunakan riwayat Imam Syu'bah yang sama-sama qirā'āt Imam 'Ashim, yaitu kata تَنْزِيلٌ (ayat ke-5 surah Yāsin) dimana dalam riwayat imam Ḥafs berbunyi تَنْزِيلٌ.

B. Analisa Rasm Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban

Untuk menentukan rasm yang digunakan dalam Mushaf Museum Kambang Putih (MMKP), maka peneliti menganalisa penulisan mushaf tersebut dengan menggunakan kaidah-kaidah pada rasm Usmani dan rasm Imla'i.

⁹¹ Nuruddin, *'Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Mathba'ah al-Shabah, 1993), h. 146

⁹² Khairunnas Jamal, *Pengantar Ilmu Qira'at* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 1.

⁹³ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia"..., h. 283.

1. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban dengan Rasm Usmani

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, rasm Usmani mempunyai 6 kaidah penulisan, antara lain kaidah *al- Ḥāẓf* (membuang huruf), *ziyadah* (menambah huruf), *hamzah*, *al-badl* (mengganti huruf), *Faṣl wa Waṣl* (memisahkan dan menggabungkan huruf), dan kata yang memiliki lebih dari satu qirā'āt (bacaan).

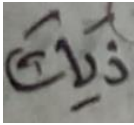
Setelah mengamati MMKP, peneliti menemukan lima dari enam kaidah yang dipakai dalam mushaf tersebut di beberapa kata. Berikut penjelasan antara rasm yang digunakan mushaf Museum Kambang Putih dengan rasm Usmani sesuai dengan kaidah nya:

a) Kaidah Ḥāẓf

Yang dimaksud pada kaidah ini yakni membuang, meniadakan atau menghilangkan salah satu huruf dalam satu kalimat. Adapun huruf yang dibuang yang peneliti temukan dalam MMKP ada 3, yaitu alif, wāw dan yā. Berikut penjelasannya:


1) Ḥāẓf Alif

Tabel 4 : Ḥāẓf alif (membuang huruf alif) dalam MMKP

No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	الرحمن		Membuang alif pada kata الرحمن, seperti dari Basmalah, ar-Raḥmān : 1.
2	ذلك		Membuang alif pada kata ذلك, seperti pada surah Ali 'Imrān : 24, Asy-Syura : 23.
3	ثلاثة		Membuang alif pada setiap bilangan, seperti pada surah Al-Wāqi'ah : 7.

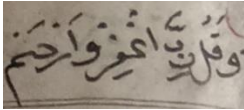
2) Ḥāẓf Wāw

Tabel 5 : Ḥāẓf wāw (membuang huruf wāw) dalam MMKP

No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	يدع		Membuang wāw pada wāw Mufradah (sendiri), seperti pada surah Al-Qamar : 6 dan al-Isrā' : 11, al-Mu'minūn : 117

3) Ḥāẓf yā

Tabel 6 : Ḥāẓf yā (membuang huruf yā) dalam MMKP

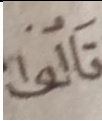
No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	وقل رب اغفر وارحم		Membuang yā pada yā mutakallim yang menjadi objek/ isim munada, seperti surah al-Mu'minūn: 118

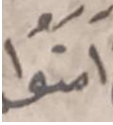
b) Kaidah Ziyadah

Yang dimaksudkan adalah menambah huruf dalam satu kalimat dengan mengubah bacaan, baik saat waqaf maupun waṣal. Huruf tambahan yang ditemukan ada 3, antara lain sebagai berikut:

1) Ziyadah Alif

Tabel 7 : Ziyadah alif (menambah huruf alif) dalam MMKP

No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	قالوا		Menambahkan alif setelah wāw jama' atau yang

			menyerupainya setiap kata قالوا dalam MMKP, salah satu contohnya seperti pada surah al-Baqarah : 246, Ali 'Imran : 24, an-Nisā' : 46.
2	آمنوا		Menambahkan alif setelah wāw jama' / yang menyerupainya setiap kata آمنوا dalam MMKP, salah satu contohnya seperti pada surah al-Mā'idah : 1, al-Ḥajj : 23.
3	كفروا		Menambahkan alif setelah wāw jama' / yang menyerupainya setiap kata كفروا dalam MMKP, salah satu contohnya seperti pada surah al-An'ām : 1, at-Taubah : 40.
4	عملوا		Menambahkan alif setelah wāw jama' / yang menyerupainya setiap kata عملوا dalam MMKP, salah satu contohnya seperti pada surah Luqman : 8, asy-Syūrā 26.

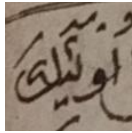
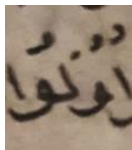
2) Ziyadah Yā

Tabel 8 : Ziyadah yā (menambah huruf yā) dalam MMKP

No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	ملائته		Menambahkan yā setelah hamzah berharakat kasrah dan tidak didahului alif, seperti pada surah Yunus : 75.
2	ملائتهم		Menambahkan yā setelah hamzah berharakat kasrah dan tidak didahului alif, seperti pada surah Yunus : 83.

3) Ziyadah Wāw

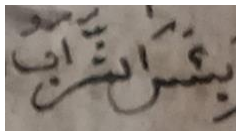
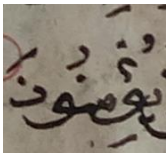
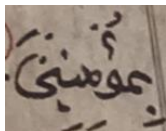
Tabel 9 : Ziyadah wāw (menambah huruf wāw) dalam MMKP

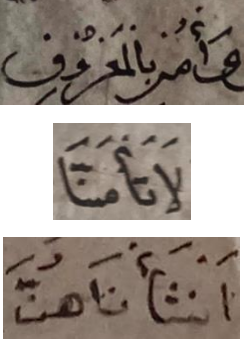
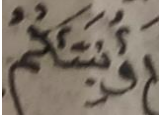
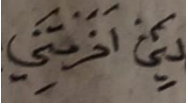
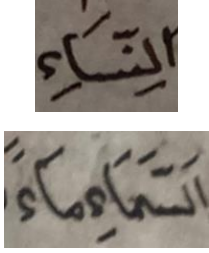
No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	اولئك		Menambahkan wāw secara ittifaq pada setiap kata اولئك dalam MMKP, salah satu contohnya seperti pada surah Fuṣṣilat : 44.
2	اولوا		Menambahkan wāw secara ittifaq pada setiap kata اولوا dalam MMKP, salah satu contohnya seperti pada surah Ṣād : 29.

c) Kaidah Hamzah

Dalam MMKP, penulisan huruf hamzah hampir keseluruhannya menggunakan kaidah hamzah yang hanya ditemukan di tengah kata dan di akhir kata. Adapun penjelasan kaidah hamzah yang ditemukan di beberapa kata sebagai berikut:

Tabel 10 : Kaidah Hamzah dalam MMKP

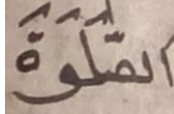
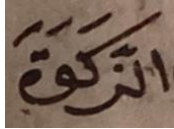
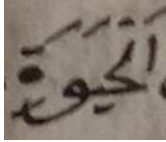
No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	بئس		Menuliskan hamzah berharakat sukun di atas nabrah/ yā dimana sebelum hamzah ada huruf berharakat kasrah, misalnya pada setiap kata بئس dalam MMKP. Adapun salah satu contohnya seperti pada surah al-Kahfi : 29.
2	يؤمنون, مؤمنين	 	Menuliskan hamzah berharakat sukun di atas wāw dimana sebelum hamzah ada huruf berharakat dhammah, misalnya pada setiap kata يؤمنون dan مؤمنين dalam MMKP. Adapun salah satu contohnya seperti pada surah ar-Ra'du : 1 dan Yusuf : 103.

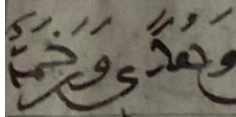
3	وَأْمُرُ ، أَنْشَأَهُنَّ		<p>Menuliskan hamzah berharakat sukun di atas alif dimana sebelum hamzah ada huruf berharakat fathah. Kaidah ini hanya ada di surah al-A'rāf : 199, Yūsuf : 11, dan al-Wāqī'ah : 35. Selain itu, hamzah ditulis di samping huruf alif, contohnya seperti kata تَاءِ تِيهِمْ.</p>
4	أَوْ تَبَيَّنَكُمْ		<p>Menuliskan hamzah berharakat dhammah di atas wāw, pada setiap kata أَوْ تَبَيَّنَكُمْ, salah satu contohnya seperti pada surah Ali 'Imran : 15.</p>
5	لَعْنِ		<p>Menuliskan hamzah berharakat kasrah di atas nabrah, contohnya seperti pada surah al-Isrā' : 62.</p>
6	النساء , السماء , ماء		<p>Menempatkan hamzah di akhir kata yang ditulis ke dalam bentuk hamzah saja jika sebelumnya terdapat huruf mati, pada setiap kata ماء , النساء , السماء yang ada di dalam MMKP.</p>

d) Kaidah Al-Badl

Kaidah ini merupakan kaidah penggantian huruf. Ditemukan dua kriteria dalam MMKP, yaitu mengganti alif dengan wāw dan mengganti alif dengan yā. Berikut penjelasannya:

Tabel 11 : Kaidah al-Badl (mengganti huruf) dalam MMKP

No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	الصلوة		Penulisan alif diganti dengan wāw, pada setiap kata الصلوة dalam MMKP, salah satu contohnya seperti pada surah an-Nisā' : 77 kecuali pada surah al-Mā'idah: 12 dimana kata tersebut tidak diganti dengan wāw, contoh الصلاة.
2	الزكاة		Penulisan alif diganti dengan wāw, pada setiap kata الزكاة dalam MMKP, salah satu contohnya seperti surah al-Mā'idah : 55.
3	الحياة		Penulisan alif diganti dengan wāw, pada setiap kata الحياة dalam MMKP, salah satu contohnya seperti surah ar-Rum : 7.

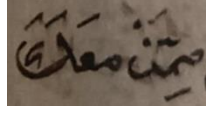
4	هدى		Penulisan alif yang asal katanya dari yā, pada setiap kata هدى dalam MMKP, salah satu contohnya seperti surah Yusuf : 111.
---	-----	---	--

e) **Kaidah Faṣl wa Waṣl**

Yang dimaksud disini adalah memisahkan dan menggabungkan suatu kata dengan kata sebelumnya. Dalam MMKP, ditemukan beberapa kata yang termasuk ke dalam kaidah ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 12 : Kaidah Faṣl wa Waṣl dalam MMKP

No	Rasm Usmani	Mushaf Museum Kambang Putih	Keterangan Ayat
1	ان لا		Memisahkan antara kata ان dan kata لا yang diterapkan pada setiap kata لا ان tersebut dalam MMKP, salah satu contohnya pada surah al-A'rāf : 169, kecuali surah at-Taubah : 118 yang menggabung penulisan kata لا ان dan tidak sesuai dengan kaidah ini.
2	من ما		Memisahkan antara kata من dan kata ما. Di dalam MMKP, tulisan tersebut

			hanya terdapat pada 2 tempat, yaitu pada surah an-Nisā' : 25 dan ar-Rūm : 28. Selain dua surah tersebut, penulisan kata di atas digabung menjadi مِّن, seperti surah al-Baqarah : 254, al-Mā'idah : 15, al-An'ām : 142, dst.
3	مِّن		Menyambung kata مِّن dan kata مِّن menjadi مِّن. Kata مِّن ini, seluruhnya ditulis bersambung dalam MMKP. Salah satu contohnya seperti pada surah Hūd : 48.

2. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Kambang Putih Tuban dengan Rasm Imla'i

Pemakaian rasm imla'i dalam mushaf Museum Kambang Putih Tuban ditemukan hampir disetiap ayat dalam surah. Adapun beberapa contoh rasm imla'i di masing-masing surah antara lain sebagai berikut:

Tabel 13 : Contoh pemakaian rasm Imla'i dalam MMKP

No	Nama Surah	Lafaz Rasm Imla'i
1	Al-Baqarah	والبيّنات, العالمين, الكافرين, الصابرين, بالظالمين, قانتين, ابراهيم, خالدون, اصحاب, الظّلمات, الظّالون, يا ايّها الشيطان, يا بني, الانهار, صدقاتكم

2	Ali 'Imran	الملائكة, الشهوات, جنات, متشابهات, بايات, الكتاب, الشاهدين, العالمين, ابراهيم, صابرين, الكافرين, جمعناهم الظالمين, ناصرين, يا عيسى
3	An-Nisā'	والوالدان, صدقاتهنّ, ثلاث, رباع, اليتامى, يا أيّها, والمحصنات, بنات, الآتي, خالدين, جنات, مساكين الشیطان, مسافحات, المؤمنات, كتاب
4	Al-Mā'idah	الخاسرين, والمحصنات, المؤمنات, الكتاب, الطيّبات, يا أيّها, والانهار, جنّات, الصلاة, السلام, الصّالحات, او لامستم نصارى, لعنّاهم, قاسية
5	Al-An'ām	كتابا, فاهلكنّاهم, مكّنّاهم, ايات, الظلمات, السموات, شاكرين, بالغدات, العالمين, صادقين, طائر, الجاهلين كاذبون, صاغرين, سلام
6	Al-A'rāf	الساجدين, الكافرين, ظالمين, اهلكناها, كتاب, يخصفان, الناصحين, الخالدين, الشياطين, الصاغرين يابني, اياتي, الطيّبات, الضلالة, الخاسرين
7	Al-Anfāl	الملائكة, العالمين, الكافرين, لكارهون, درجات, رزقناهم, اليتامى, الخاسرون, اياتنا, الطيّبات, يا أيّها, الشيطان

		فتتان, الصّابرين, الجمعان, المساكين
8	At-Taubah	عالم, جنات, الكافرين, مساجد, فاسقون, كلام, كارهون, خلالكم, القاعدين, لكاذبون, يا ايّها, الظالمون عاهد, خلاف, مغارات, نفقاتكم
9	Yūnus	الصالحات, السموات, لساجر, الكتاب, ايات, تعالى, خلائف, جعلناكم, ضلال, سلام, سبحانك الليل, قادرون, انزلناه, انجاهم, الشاكرين
10	Hūd	الظالمين, باطل, فان لم, صادقين, مفتريات, نزعناها, اتاني, ياقوم, كاذبين, يستويان, يضاعف, كافرون حاكمين, يابني, الجاهلين, يانوح, كارهون
11	Yūsuf	فاعلين, صالحين, ضلال, يابني, ساجدين, غافلين, اتيناه, غلام, يابشرى, يابسات, سنبلات, لحافظون سلطان, ترزقانه, فتيان, صاغرين, الخاطئين
12	Ar-Ra'd	عالم, المثلات, الاغلال, جنات, متجاوزاة, الليل, انهارا, الصالحات, سلام, ذرياتهم, جنات, الملائكة, معقبات كفار, بلاغ, كتاب, اتيناهم, ارسلناك
13	Ibrāhim	الضعفاء, بينات, بايّم, جنات, ضلال, السموات, انزلناه

		الصالحات, رزقناهم, سلام, الظالمين, سلطان, الشيطان مساكن, ثمرات, خلال
14	Al-Ḥijr	للنّاطرين, صادقين, الملائكة, يا أيّها, كتاب, قانطين جنات, ساجدين, الرّياح, مددناها, حفظناها, زيّناها بشّرناك, غلام, متقابلين, سلام
15	An-Nahl	انهارا, مسخّرات, الثمرات, بالغيه, تعالى, سبحانه ناصرين, ضلالة, بلاغ, خالدين, القيامة, علامات زدناهم, ترزقانه, ظلّالا, شاربين, رزقناهم
16	Al-Isrā'	الليل, امددناكم, خلال, جعلناه, اياتنا, باركنا, سبحان احسانا, درجات, فدمرناها, الزمناه, طائره, فصلناه الزنا, الشياطين, بياني, كلاهما
17	Al-Kahfi	لكلماته, بعثناهم, ايات, بسطان, اصحاب, كتاب ياليتني, خلاهما, جنات, الصالحات, عيناك, بالغداة انسانيه, باقيات, الرّياح, انزلناه
18	Maryam	يا زكريا, غلام, يا يحيى, الكتاب, سلام, تساقط, يا مريم, ضلال, ظالمون, يا ابراهيم, قربناه, رفعناه, خلقناه, بينات, باياتنا, احصاهم

19	Tāhā	السموات، يامسى، فتنك، سلام، كتاب، اياتنا، لساحران، يخرجاكم، الساحر، خطايانا، الدرجات، تخاف، ، يابني، انجيناكم، ووعدناكم، طيبات
20	Al-Anbiyā'	قال، اهلكناها، جعلناهم، خالدين، مساكنكم، فاعلين، سبحانه، مبارك، عالمين، عابدين، الشاهدين، صالحين، اتيناه، فاسقين، شاكرون، حافظين
21	Al-Ḥajj	سكارى، شيطان، يا ايها، خلقناكم، ضلال، الانهار، انزلناه، خصمان، حرمت، جعلناها، مكناهم، اصحاب، معجزين، الصالحات، القيامة
22	Al-Mu'minūn	حافظين، لاماناتهم، سلالة، خالدون، عظاما، انشاءناه، لقادرون، ياقوم، نجانا، اترفناهم، لخاسرون، فجعلناهم، سلطان، عابدون، طيبات، راجعون
23	An-Nūr	انزلناها، فرضناها، ايات، المحصنات، فايقون، شهادات، صادقين، كاذبين، سبحانك، خطوات، المساكين، غافلات، المؤمنات، خبيثات، كريمات
24	Al-Furqān	الظالمون، جنات، خالدين، الملائكة، اصحاب، فدمرناهم، اغرقناهم، الليل، الرياح، سلاما، القيامة، بايات

25	Asy-Syu'arā'	الظالمين، باياتنا، الكافرين، العالمين، لساحر، حاشرين، ساجدين، حاذرون، فاخرجناكم، جنات، جمعان، عاكفين، للتغوين، ضلال
26	An-Naml	آيات، سبحان، عالمين، ياموسى، فاسقين، مساكنكم، صالحين، سلطان، السموات، بكتابؤ، فناظرة، اتاكم، صالحا، فريقان، سلام، سلطان
27	Al-Qaṣaṣ	خاطفين، فارغا، الناصحين، ظالمين، صالحين، المبار، برهانان، كاذبين، جعلناهم، قيامة، الشاهدين، آياتك، رزقناهم، الجاهلين، اتيناه
28	Al-'Ankabūt	كاذبين، عالمين، الصالحات، خطاياكم، ظالمون، بلاغ، اتيناه، صالحين، صادقين، غابرين، جاثمين، بالبينات، السموات، كتاب، يغشاهم، كافرين
29	Ar-Rūm	غافلون، السموات، بينات، كافرين، آيات، عالمين، آياته، ناصرين، اتيناهم، سلطانا، سبحانه، الرياح، خلاله، اثار، صلالتهم،
30	Luqmān	آياتنا، الكتاب، الصالحات، جنات، خالدين، الظالمين، ضلال، فصاله، السموات، يابني، الشيطان، كلمات، يايها

31	As-Sajdah	كتاب، العالمين، اتاهم، عالم، سالة، كافرون، نسيناكم، باياتنا، الصالحات، جنات، جعلناه، القيامة، مساكنهم، صادقين
32	Al-Ahḏāb	ياأيها، منافقين، الآئي، امهاتكم، تظاهرون، مهاجرين، الصادقين، الكافرين، يااهل، صادقات، للمحسنات، يانساء، يضاعف، المسلمات، خاشعات،
33	Sabā'	السموات، عالم، الصالحات، معجزين، الضلال، ياايجبال، سابغات، سليمان، راسيات، جنتان، بدلناهم، باركنا، باعد، سلطان، ارسلناك
34	Fāṭir	السموات، الملائكة، ياأيها، الشيطان، اصحاب، حسرات، الرياح، الليل، الظلمات، بالبينات، ثمرات، بالخيرات، جنات، خلائف، كافرين، اتيناهم
35	Yāsīn	غافلون، اغلالا، فاغشيناهم، البلاغ، ياقوم، ضلال، ياليت، يااحسرة، احييناها، جنات، سبحان، قدرناه، اتيناه، صادقين، ياويلنا، سلام، ظلال
36	As-Ṣāffāt	الصفات، الزاجرات، التاليات، سموات، شيطان، داخرون، ياويلنا، سلطان، اغويناكم، غاوين، متقابلين، للشاربين،

		قاصرات، اثارهم، الباقيين، علمين
37	Şād	ساحر، السموات، اصحاب، البلاغ، اتيناه، خصمان، الصالحات، فتناه، ياداوود، جعلناك، انزلناه، سليمان، الصافنات، عبادنا، اسحاق، اخلصناهم
38	Az-Zumar	كتاب، كاذب، سبحانه، ظلمات، اصحاب، الليل، ثمانية، ياعبادي، الصابرون، الانهار، للقاسية، ضلال، كتابا، يستويان، قيامة، السموات
39	Gāfir	ايات، اصحاب، ظالمين، سلطان، هامان، كافرون، درجات، ساحر، ضلال، ياقوم، بالبينات، الضعفاء، الطيبات، فتبارك، العالمين، الاغلال، السلاسل
40	Fuṣṣilat	كتاب، اياته، عاملون، كافرون، الصالحات، وبارك، صاعقة، يملائكة، الخاسرين، اضلانا، الليل، الشيطان، جعلناه، ثمرات، اذناك
41	Asy-Syūrā	السموات، ملائكة، الظالمون، الكتاب، شركاء، ضلال، روضات، صالحات، اياتنا، جنات، رزقناهم، وجزاء، خاشعين، خاسرين، القيامة، بلاغ
42	Az-Zukhruf	الكتاب، جعلناه، السموات، بنات، عدناهم، اثارهم، قال،

		كافرون، ابراهيم، درجات، سبحان، شيطاناً، ياليت، باياتنا، العالمين، الانهار، فاسقين
43	Ad-Dukhān	الكتاب، انزلناه، مباركة، السموات ، سلطان، جنات، فاكهين، اخترناهم، العالمين، اتيناهم، بلاء، صادقين، اهلكناهم، لاعبين، باياتنا، خلقناهما
44	Al-Jāsiyah	الكتاب، لايات، الليل، السموات ، الرياح، رزقناهم، الطيبات، فضلناهم، العالمين، اتيناهم، بيّنا، جعلناك، الظالمين، الصالحات، صادقين، القيامة
45	Al-Ahqāf	الكتاب، اثاره، غافلون، السموات ، القيامة، كافرين، اياتنا، بيّنا، الظالمين، اصحاب، خالدين، صادقين، فضاله، يستغيثان، خاسرين، درجات، ضلال
46	Muhammad	الصالحات، جنات، اهلكناهم، يا ايّها، انهار، للشاربين، المؤمنات، الشيطان، الملائكة، بسيماهم، المجاهدين، صابرين، هاانتم
47	Al-Fath	المؤمنات، جنات، انهار، السموات، المنافقين، المنافقات، المشركات، ارسلناك، عاهد، كلام، خالدين، الصالحات، الكافري

48	Al-Ḥujurāt	ياأيّها، نادمين، طائفتان، الظالمون، خلقناكم، جعلناكم، الصادقون، السموات، صادقين، راشدون
49	Qāf	الكافرون، كتاب، بنيناها، زيتها، مددناها، مباركا، جنات، باسقات، اصحاب، المتلقين، ضلال، بسلام، السموات
50	Az-Zāriyāt	الذاريات، فالحاملات، فالجاريات، فالقسيمات، جنات، ابراهيم، سلاما، بغلام، ارسلناه، ساحر، بنيناها، فرشناها، اصحابهم
51	At-Tūr	كتاب، جنات، زوجناهم، التناهم، امددناهم، السموات، سلطان، بنات، سبحان، يلاقوا، الليل
52	An-Najm	مناة، افتمارونه، سلطان، السموات، الملائكة، كبائر، امهاتكم، ابراهيم، فغشاها، سامدون
53	Al-Qamar	كافرون، حملناه، تركناها، ضلال، نجيناهم، اياتنا، فاخذناهم، خلقناه، جنات
54	Ar-Raḥmān	تكذبان، يلتقيان، يبغيان، الجلال، السموات، ثقلان، يامعشر، سلطان، بسماهم، جنتان، عينان، تجريان، زوجان، قاصرات، نضاختان، خيرات
55	Al-Wāqi'ah	اصحاب، السابقون، جنات، متقابلين، سلاما، انشأناهم،

		فجعلناهم، خلقناكم، لجعلناه، بمواقع، العالمين، صادقين، فصاله، يستغيثان، خاسرين، درجات، ضلال
56	Al-Hadid	الليل، ايات، بينات، السموات، المؤمنات، جنات، انهار، خالدين، المناققات، فاسقون، المصدقات، يضاعف، اصحاب، كتاب

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Kambang Putih, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pada penulisan tanda baca dalam manuskrip mushaf Museum Kambang Putih yang berbahan Daluang ini berbeda dengan mushaf al-Qur'an yang sekarang. Adapun perbedaannya terletak pada:
 - a) Penulisan harakat sukun yang ditulis dalam bentuk lingkaran kecil, bulat menyerupai titik dan fathah pada kata "Allah" ditulis dengan harakat fathah miring seperti gaya penulisan pada mushaf versi madinah dan juga versi mushaf Timur Tengah;
 - b) Tanda waqaf dalam mushaf Museum Kambang Putih hanya ditemukan satu, yaitu waqaf Mutlak (ط) yang hanya ada di beberapa ayat dalam surah Ali 'Imran dan an-Nisā', selain surah tersebut, hanya memakai lingkaran warna merah dengan titik warna hitam di tengah maupun di bawah;
 - c) Perbedaan penyebutan nama-nama surah, seperti surah Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Maryam, dan al-Anbiyā dimana diberi tambahan kata *'alaihissalam* serta surah Yāsin dan Muhammad diberi tambahan kata ص.م (shallahu 'alaihi wa sallam) serta surah al-Malaikah yang merupakan nama lain dari surah Fatir;
 - d) Untuk simbol maqra' ditandai dengan huruf ع yang memakai tinta warna merah yang letaknya di tepi halaman; dan
 - e) Untuk simbol koreksi tulisan ditandai dengan tanda panah menghadap ke bawah dan garis horizontal di atas ayat yang ditulis memakai tinta warna hitam.
2. Adapun rasm yang digunakan dalam manuskrip mushaf Museum Kambang Putih memakai rasm Imla'i, meskipun penulisannya cenderung

tidak konsisten yang mana di beberapa kata secara konsisten ditulis menggunakan rasm Usmani, seperti الصلاة, الزكوة, dan الحيوية.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai karakteristik dan penggunaan rasm dalam manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Museum Kambang Putih. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, diperlukannya kajian lebih lanjut mengenai tema ini sehingga memunculkan penemuan baru serta menambah khasanah keilmuan dalam ranah kajian filologi. Terkait penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian ini dengan pendekatan kodikologi dan sosio-historis sehingga akan menemukan penemuan yang berbeda namun masih dalam satu konteks.

Demikian hasil akhir dari penelitian mengenai Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an di Museum Kambang Putih yang dapat peneliti paparkan. Peneliti sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga membutuhkan kritik, saran, serta masukan yang membangun dari berbagai pihak demi kemajuan serta terciptanya karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

AF, Hasanuddin. 1995. *Analomi Al-Qur'an perbedaan Qirā'āt dan pengaruhnya terhadap istimbath hokum dalam al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Agama, Pusat Litbang Lektor. 1976. *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Tanda Baca*. Jakarta: Departemen Agama.

Al-Asqalani, Ahmad bin Hanbal Ali Ibn Hadar. 2004. *Fath al-Bāri bi Syarhi al-Bukhari jilid 9*. Kairo: Dar al-Hadiš.

Al-Bukhāri, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il. 2001. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Juz VI*. Beirut: Dār Ṭauq an-Najah.

Al-Qattan, Manna' Khalil. 2019. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Drs. Mudzakir AS*. Bogor: Litera AntarNusa.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan. 2010. *Buku Panduan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal cetakan 1*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Al-'Usaimin, Muhammad Ibn Shalih. 2009. *Qawaid fī Al-Imla'*. Tahqiq. Musthafa Mahmud al-Azhari. Mesir: 'Ibad ar-Rahman.

An-Naisāburi, Abi al-Husain Muslim. 2009. *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz IV*. Tahqiq. Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabi.

Arifin, Zaenal. *Harakat dan Tanda Baca Al-Qur'an*. Jurnal Suhuf. Vol. 7, No. 1.

Arifin, Zaenal. 2011. *Mengenal Mushaf Al-Quri'an Standar Usmani Indonesia: Studi Komparasi atas Mushaf Standar Usmani 1984 dan 2002*. Jurnal Suhuf. Vol. 4, No. 1.

As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. 1973. *Al-Itqan fī Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.

Asna, Hanifatul. 2019. *Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Diponegoro: Telaah atas Kazanah Islam Era Perang Jawa*. Hermeneutika: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir. Vol. 12, No. 02.

Ataillah. 2010. *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Az-Zarkasyi, Muhammad Ibnu Abdullah. 1972. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an Jilid I*. Kairo: Maktabah Isla al-Babi al-Halabi wa Syirkah.

Bafadhal, Fadhal AR dan Rosehan Anwar. 2005. *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan.

Ekadjati, Edi S. 1994. *Pembuatan Kertas Tradisional di Kampung Tunggilis Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut*. Dinamika Sastra. Bandung: Fakultas Sastra Unpad dengan Yayasan Pustaka.

Fathoni, Dr. Ahmad. 2013. *Ilmu Rasm Usmani*. Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) dan Institut PTIQ.

Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.

Hakim, Abdul. 2012. *Al-Qur'an Cetak di Indonesia (Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20)*. Jurnal Suhuf. Vol. 5, No. 2.

Hakim, Abdul. 2018. *Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno*. Jurnal Suhuf. Vol. 11, No. 01.

Ihamni. 2017. *Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman bin Affan (644-656)*. Jurnal ULUNNUHA. Vol. 6, No. 2.

Jamal, Khairunnas. 2020. *Pengantar Ilmu Qirā'āt*. Yogyakarta: Kalimedia.

Kallaf, Abdul Wahab. 1968. *Ilmu Ushul al-Fiqih*. Mesir: Maktabah al-Da'wa al-Islamiyah.

Mulazimah, Elsa. 2020. *Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jama' l Nasuhi*. Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

Mustofa. 2014. *Keragaman Qirā'āt dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate*. Jurnal Suhuf. Vol. 7, No. 2.

Nashih, Ahmad. 2017. *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*. Jurnal Nun. Vol. 3, No. 1.

Nuruddin. 1993. *'Ulum al-Qur'an*. Damaskus: Mathba'ah al-Shabah.

Permadi, Tedi. 2016. *Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara*. Thesis. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia.

Qona'ah Dwi Hastuti, dkk. 2020. *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian pemakaian Rasm dan Qirā'āt)*. Jurnal PROFETIKA. Vol. 21, No. 1.

Rahmayani, Tati. 2017. *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura*. Jurnal Nun. Vol. 3, No. 2.

Rahmi, Novita. 2018. *Pengembangan Materi Qawa'id Al-Imla' Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kitabah I (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro)*. Jurnal An-Nabighoh. Vol. 20, No. 01.

Rosyad, Ahmad Faizu. 2010. *Khat dan Desain Grafis*. Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya

Syārani, Mazmur. 1999. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama.

Syārani, Mazmur. 2007. *Prinsip-Prinsip Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jurnal Lektur. Vol. 5, No. 1.

Syarif, M. Iban. 2003. *Ketika Mushaf menjadi Indah cetakan 1*. Semarang: Penerbit Aini.

Umar, Ratnah. 2019. *Qirā'āt al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qirā'āt)*. Jurnal Al-Asas. Vol. III, No. 2.

Yahya, Mohammad. *Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Al-Qur'an olah Bakri Wonolelo Pleret Bantul*. Jurnal Mutawatir. Vol. 7, No. 2.

Yunardi, E. Badri. 2005. *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*. Jurnal dalam Lektur. Vol. 3, No. 2.

Zaenal Arifin, dkk. 2013. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Zen, Muhaimin. 2005. *Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*. Jurnal al-Burhan, No. 6.

https://www.academia.edu/3876992/Mengenal_Mushaf_Al_Quran_Standar_Indonesia. Diakses pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 08.45 WIB.

<https://www.pinhome.id/blog/abu-bakar-diangkat-menjadi-khalifah/>. Diakses pada hari Kamis, 14 April 2022 pukul 23.37 WIB.

<http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/index.php/peraturan/2466-3-peraturan-menteri-agama-nomor-3-tahun-2007-tentang-organisasi-dan-tata-kerja-lajnah-pentashih>. Diakses pada hari Rabu, 25 Mei 2022 pukul 20.13 WIB.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Asna Nur Fadlilah
NIM : 1804026132
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 04 Mei 2001
Alamat : Ds. Bendar RT 03 RW III, Juwana, Pati
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. WA : 089636571924
E-Mail : asnaturf1004@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak Bendar (2004 – 2006)
2. SDN Bendar Juwana (2006 – 2012)
3. MTs. Silahul Ulum Asempapan (2012 – 2015)
4. SMK Salafiyah Kajen (2015 – 2018)
5. S1 IAT UIN Walisongo Semarang (2018 – 2022)

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris I Makrab IKLAS Semarang 2019
2. Anggota Divisi Musik Teater Metafisis 2018/2019
3. Anggota Divisi Teater Teater Metafisis 2019/2020
4. Sekretaris I IKLAS UIN Walisongo Semarang 2020/2021
5. Koordinator Divisi Musik Teater Metafisis 2020/2021
6. Bendahara Teater Metafisis 2021/2022

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis


Asna Nur Fadlilah
NIM. 1804026132